

EPISTEMOLOGI *TAFSĪR SŪRĀH AL-KĀFIRŪN*

KARYA KH. AHMAD YASIN BIN ASMUNI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FAUZAN SIDIK

NIM : 1904026028

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzan Sidik

NIM : 1904026028

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Epistemologi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad
Yasin bin Asmuni.

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini karya orisinal penulis dan bukan karya milik orang lain. Seluruh sumber yang ada paa skripsi ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis



Fauzan Sidik
NIM. 1904026028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

EPISTEMOLOGI *TAFSĪR SŪRĀH AL-KĀFIRŪN*

KARYA KH. AHMAD YASIN BIN ASMUNI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FAUZAN SIDIK

NIM : 1904026028

Semarang, 5 Mei 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Mokh Sya'roni. M.Ag.
NIP. 197205151996031002

Pembimbing II

Dr. Kasan Bisri. MA
NIP. 198407232018011001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushiluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Fauzan Sidik

NIM : 11904026028

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Epistemologi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

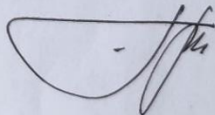
Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa segera di ujikan. Demikian surat ini disusun, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 5 Mei 2023

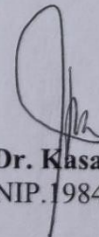
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Mokh Sya'roni. M.Ag.
NIP. 197205151996031002

Pembimbing II



Dr. Khasan Bisri. MA
NIP. 198407232018011001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : Fauzan Sidik

NIM : 1904026028

Judul : Epistemologi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 08 Juni 2023



Fauzan Sidang

Dr. H. Syafi, M.Ag

NIP. 19650506 1994031002

Penguji I

Moh. Masfur, M.Ag

NIP. 19720809 2000031003

Pembimbing I

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

Penguji II

Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

Pembimbing II

Dr. Kasan Bisri, M.A

NIP. 198407232018011001

MOTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حٰفِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an
dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr : 9)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan penelitian ini berdasarkan pedoman dan hasil surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 pada tahun 1987 dan 0543b/U/1987, pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan pada bahasa Arab, terutama pada system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini ada sebagian yang memakai tanda, huruf bahkan ada juga huruf dan tanda sekaligus.

Berikut daftar pedoman huruf-huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Ja | J | Je |
| ح | Ĥa | Ĥ | Ha (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sa | S | Es |
| ش | Sya | Sy | Es dan Ye |
| ص | Ṣa | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍat | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Apostrof Terbalik |
| غ | Ga | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qa | Q | Qi |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ك | Ka | K | Ka |
| ل | La | L | El |
| م | Ma | M | Em |
| ن | Na | N | En |
| و | Wa | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ´ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya yanpa diberi tanda apapun, Dan Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda(´).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vikal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|------|
|------------|------|-------------|------|

| | | | |
|----|--------|---|---|
| ـَ | Fathah | A | A |
| ـِ | Kasrah | I | I |
| ـُ | Dammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambing gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|-------------------------|-------------|------------|
| ـَ + يّ | Fathah dan Ya Sukun | AI | A dan I |
| ـُ + وّ | Fathah dan Wau Sukun | Au | A dan U |
| CONTOH | | | |
| عليكم | | 'Alaikum | |
| ولو ان | | Walau anna | |

1. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|---------------|---------------------------|-------------|---------------------|
| ـَ + ا | Fathah dan Alif | Ā | A dan garis di atas |
| ـَ + ي | Fathah dan Alif Maqṣūr | Ā | A dan garis di atas |
| ـِ + ي | Kasrah dan Ya Mati | Ī | I dan garis di atas |
| ـُ + و | Ḍammah dan Wawu Mati | Ū | U dan garis di atas |
| CONTOH | | | |
| جاهلية | | Jāhiliyyah | |
| يسعى | | Yas'ā | |
| كريم | | Karīm | |
| فروض | | Furūd | |

2. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

| CONTOH | |
|--------------|----------------|
| زكاة الفطر | Zakātul-fitri |
| روضة الأطفال | Raudatul-atfāl |

b). Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “*al*” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

| CONTOH | |
|----------------|--------------------|
| هبة | Hibah |
| جزية | Jizyah |
| كرامه الأولياء | Karāmah al-auliya’ |

3. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

| CONTOH | |
|----------|---------|
| رَبَّنَا | Rabbanā |
| نَزَّلَ | Nazzala |
| الْحَجَّ | Al-hajj |

4. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

| CONTOH | |
|--------------|--------------|
| الرَّجُلِ | Ar-rajulu |
| السَّيِّدَةِ | As-sayyidatu |
| الشَّمْسِ | Asy-syamsu |
| القَلَمِ | Al-qalamu |

5. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

| CONTOH | |
|-----------|----------|
| النَّوْءُ | An-nau'u |
| شَيْءٌ | Syai'un |

6. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis dengan terpisah. Akan tetapi pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab ada beberapa huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

| CONTOH | |
|---|--|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ | Ibrāhīmul khalīl |

7. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

| CONTOH | |
|----------------------|--------------------|
| إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ | Inna awwala baitin |

| | |
|-----------------------|----------------------------|
| و الله بكلّ شيءٍ عليم | Wallāhu bikullo sy'in alīm |
|-----------------------|----------------------------|

8. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil'alam, ungkapan puji serta syukur hanya pantas dipanjatkan kehadiran Allah SWT, Yang telah memberikan kesempatan, kemampuan serta memberikan kemudahan penulis dalam menulis skripsi ini, yang judul **EPISTEMOLOGI TAFSĪR SŪRĀH AL-KĀFIRŪN KARYA KH. AHMAD YASIN BIN ASMUNI**. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dukungan, motivasi serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu atas segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag. Selaku Wali Dosen sekaligus Pembimbing I penulis, yang selalu memberikan arahan nasehat serta masukan selama belajar mengenyam Pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. Selaku Dosen Pembimbing II penulis yang selalu memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para dewan penguji Dr. Syafii, M.Ag, M. Shihabudin, M.Ag, Moh, Masrur M.Ag, Muthma'inah, M.S.I.

7. Keluarga tercinta, Bapak Sarifudin dan Ibu Aminah, yang selalu mendukung, meotivasi serta istiqamah dalam mendo'akan penulis, sehingga penulis semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag serta para Asatidz dan Asatidzah yang selalu menjadi motivator ruhaniyah penulis. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur bisa mondok di Ponpes Besongo ini, terimakasih atas segala ilmu dan pengalamannya, semoga bisa menjadi sosok yang bisa mengikuti sosok pengasuh yang sangat hebat luas biasa.
9. Para sahabat dan kerabat penulis, teman pondok, teman kelas IAT-A, teman KKN kel 59, temen tukang ngaprak, serta rekan-rekan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang menjadi sumber rujukan penulis, terkhusus kepada pengarang kitab tafsir Sūrah Al-Kāfirūn, Alm.KH. Ahmad Yasin bin Asmuni Kediri, semoga Allah mengampuni kesalahannya dan ditempatkan pada tempat yang paling mulia di sisi Allah SWT. (Al-Fatihah), serta sumber rujukan lainnya yang referensi penulis sehingga mendukung pada penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | 1 |
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| MOTO | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vii |
| UCAPAN TERIMAKASIH..... | xvi |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| ABSTRAK | xxi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Telaah Pustaka | 8 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 10 |
| 2. Sumber Data..... | 11 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 11 |
| 4. Analisis Data | 12 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II | 14 |
| EPISTEMOLOGI TAFSIR..... | 14 |
| A. Epistemologi | 14 |
| 1. Pengertian Epistemologi..... | 14 |
| 2. Sejarah Epistemologi..... | 15 |
| 3. Ruang lingkup dan aliran epistemologi | 16 |

| | |
|--|-----------|
| B. Tafsir | 18 |
| 1. Pengertian tafsir | 18 |
| 2. Sumber Penafsiran..... | 19 |
| 1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an | 20 |
| 2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis..... | 21 |
| 3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan <i>Qaul Sahabat</i> | 22 |
| 4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan <i>Qaul Tabī'in</i> | 22 |
| 3. Metode penafsiran | 24 |
| a. Metode Tafsir <i>Ijmali</i> (Global) | 25 |
| b. Metode Tafsir <i>Tahlili</i> (Analisis)..... | 26 |
| c. Metode Tafsir <i>Muqarin</i> (Komparatif)..... | 27 |
| d. Metode Tafsir <i>Mawdu'i</i> (Tematik)..... | 27 |
| C. Epistemologi Tafsir | 27 |
| 1. Validitas kebenaran epistemologi..... | 29 |
| a. Teori Koherensi..... | 29 |
| b. Teori Korespodensi | 29 |
| c. Teori Pragmatisme | 30 |
| BAB III | 31 |
| MENGENAL KH. AHMAD YASIN BIN ASMUNI DAN KITAB TAFSĪR | |
| <i>SŪRĀH AL-KĀFIRŪN</i> | 31 |
| A. Biografi KH. Ahmad Yasin bin Asmuni | 31 |
| 1. Kelahiran dan perjalanan hidup KH. Ahmad Yasin bin Asmuni | 31 |
| 2. Pendidikan dan Karir KH. Ahmad Yasin bin Asmuni | 32 |
| 3. Karya-karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni | 35 |
| B. Mengenal Tafsir <i>Sūrah Al-Kāfirūn</i> | 37 |
| 1. Profil <i>Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn</i> : | 37 |
| 2. Latar Belakang Penulisan | 40 |
| 3. Metode penafsiran | 41 |
| 4. Sistematika dan ciri khas tafsir | 42 |

| | |
|---|-----------|
| C. Penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam <i>Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn</i> | 43 |
| BAB IV | 53 |
| ANALISIS EPISTEMOLOGI <i>TAFSĪR SŪRĀH AL-KĀFIRŪN</i> | 53 |
| 1. Sumber Penafsiran | 53 |
| 2. Metode Penafsiran..... | 61 |
| 3. Validitas Penafsiran | 62 |
| a. Teori Koherensi..... | 62 |
| b. Teori Korespodensi | 64 |
| c. Teori Pragmatisme | 64 |
| BAB V..... | 66 |
| PENUTUP | 66 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS..... | 72 |
| A. Jenjang Pendidikan Formal | 72 |
| B. Pengalaman Organisasi | 72 |
| C. Prestasi | 72 |

ABSTRAK

Perkembangan penafsiran al-Qur'an pada era kontemporer terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, termasuk di Indonesia sendiri. Beragam karya tafsir lahir dengan metode, corak serta latar belakang yang berbeda-beda, salah satunya yaitu *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kediri Jawa Timur. Beliau merupakan seorang ulama yang produktif berkarya dalam berbagai bidang keilmuan, salah satunya di bidang tafsir. *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* ini mempunyai ciri khas serta pola penyusunan yang unik, yakni dengan menggabungkan pola lama dilihat dari segi kekayaan isi materi pembahasan dan menggunakan pola baru dari segi metode, disertai dengan sistematika penulisan serta gaya penyampaian penguasaan materi secara sederhana.

Penelitian ini terfokus pada eksplorasi dan elaborasi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* dilihat dari kacamata ilmu filsafat epistemologi, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan: 1) Apa sumber penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam tafsirnya?; 2) Bagaimana metode penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam tafsirnya?; 3) Bagaimana validitas penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam kitab *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*?

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa kajian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif, kualitatif dan analitik. *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* ini diuji menggunakan kerangka teori epistemologi, yakni sebuah disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis dengan cara menguji, mengukur serta menilai suatu pengetahuan agar dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Adapun validitas kebenaran pada tafsir ini diuji dengan tiga komponen epistemologi, yakni teori kebenaran koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis. Dengan tiga komponen teori ini maka akan bisa buktikan kebenaran suatu pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, sumber yang menjadi rujukan penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* yakni beberapa kitab tafsir terdahulu yang menggunakan *Tafsir bi al-Ma'tsūr*. Yang tentunya bersumber dari al-Qur'an, hadis dan juga pendapat para sahabat, *Kedua*, metode yang digunakan pada tafsir ini yaitu metode *Maudhu'i li as-Sūrah*, karena menafsirkan ayat-ayat dengan tema yang sama dalam *Sūrah Al-Kāfirūn*. *Ketiga*, validitas penafsiran, dengan tiga teori kebenaran. 1) Teori koherensi, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni telah mengaplikasikan teori ini pada penafsirannya, karena beliau konsisten dengan metode serta konsisten dengan proporsi-proporsi yang dibangun sebelumnya. 2) Teori korespondensi, sesuai dengan kebutuhan empiris. 3) Teori pragmatis, tafsir ini memiliki nilai solutif dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan transformatif masyarakat, khususnya bagi santri dan juga jemaah pengajiannya.

Kata Kunci: Epistemologi, *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*, Ahmad Yasin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan suatu produk penafsiran dari seorang mufassir terhadap pemahaman suatu surat atau ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan makna dalam al-Qur'an secara detail baik hikmah, pesan moral hukum-hukum maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya.¹ Proses penafsiran tidak pernah berhenti dari zaman nabi hingga terus berlangsung sampai sekarang, maka kebenaran tafsir pun tidak pernah mengenal kata mutlak sehingga wajar jika ia terus dikaji dan diteliti berulang-ulang sampai pada era sekarang.

Dalam sejarah intelektual muslim yang berkaitan dengan memahami dan menafsirkan al-Qur'an, banyak sekali tokoh yang bermunculan pada bidang penafsiran al-Qur'an, merumuskan serta menawarkan berbagai metodologi untuk menafsirkan al-Qur'an yang di anggap baik, benar dan tepat. Dari dulu sampai sekarang pemetaan metodologi penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap metodologi penafsiran tidak hanya mengantarkan kita pada pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an, melainkan kita juga dapat mengetahui aspek yang menyangkut proses, metode serta langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.²

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2022). h. 11.

² Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, '(Studi Metodologis Atas Kitab *Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili*)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), h. 141.

Perkembangan ilmu keislaman di Nusantara tidak lepas dari peran sosok kiai dan pondok pesantren. Yang mana semuanya memiliki peran penting dalam mengtransmisikan ajaran nilai-nilai keislaman, tak terkecuali al-Qur'an tafsir. Para kiai-kiai pesantren yang ada di Nusantara mulai gencar menyusun sebuah karya tafsir sebagai upaya menjawab atas permasalahan sosial dan keagamaan yang terjadi pada masanya. Dalam penulisan karya tafsir di Indonesia tidak lepas dari peran basis sosial yang beragam yang melatar belakangi penulisannya, Setidaknya ada dua, yaitu:

1. Tafsir yang lahir dalam ruang basis politik kekuasaan atau negara. Seperti tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd ar-Rauf as-Singkili, yang mana tafsir ini sekaligus menjadi produk tafsir al-Qur'an 30 juz pertama di Indonesia, yang mana tafsir ini ditulis ketika beliau menjabat sebagai penasehat kerajaan Aceh. Kemudian ada *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Raden Muhammad Qamar, ditulis pada saat beliau menjabat sebagai Pengulu Ageng ke-18 pada dinasti Kartasura. Pada era ini juga ada salahsatu contohnya yaitu *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, beliau menulis *tafsir al-Misbah* pada saat masih menjabat sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.³
2. Tafsir yang lahir di lingkungan basis sosial pesantren. Setidaknya ada dua jenis pesantren, yaitu pesantren yang berada dilingkungan kraton, tafsir yang lahir di lingkungan pesantren kraton misalnya yang ada di pondok pesantren Manbaul Ulum Solo yaitu *Kitab al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* dengan aksara pegon yang terbit pada tahun 1924. Disusun oleh perkumpulan Mardikinto dibawah prakarsa Raden Muhammad Adnan di Surakarta (1889-1969). Adapun tafsir yang lahir dari pesantren luar kraton misalnya, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH.

³ Islah Gusmian, '*Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*', Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 1.1 (2015),h. 9.

Bisri Mustofa(1915-1977) Pendiri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang, kemudian *Tafsīr al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* dan *Tafsīr Taj al-Muslimin* karya K.H. Misbah ibn Zainul Mustofa(1916-1994) dari pondok pesantren al-Balagh Bangilan Tuban, dan masih banyak lagi tentunya karya tafsir yang lahir dari basis sosial lingkungan pesantren diluar kraton.⁴

Karya tafsir di Indonesia lahir dari ruang yang beragam. Dimulai sejak era ‘Abd ar-Rauf As-Singkili (1615-1693) pada abad ke 17 M hingga era M. Quraish Shihab pada awal era abad 21 M ini, setidaknya rentan waktu empat abad ini karya tafsir di Indonesia terus lahir dan berkembang sampai sekarang dengan berbagai corak dan metode serta basis sosial yang beragam.⁵ Setidaknya ada empat bentuk jenis karya tafsir yang berkembang di Indonesia, yaitu tafsir terjemah, tafsir yang mengfokuskan pada surat atau juz, tafsir tematik dan tafsir lengkap 30 juz, baik yang ditulis secara personal maupun secara kolektif.⁶ Seperti *Tafsīr Surat al-Fatihah* karya H. Hasri, Kandungan *al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti, *Al-Burhan, Tafsīr Juz ‘Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah, Al-Hidayah *Tafsīr Juz ‘Amma* karya A. Hassan, *Tafsīr Qur’an Karim* karya H. Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Bayan* karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Abdul karim Amrullah/Hamka, Al-Qur’an dan tafsirnya disusun Tim dari Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Tafsirnya disusun Tim Badan Wakaf UII, Tafsir Tematik al-Qur’an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama disusun Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP

⁴ Islah Gusmian, ‘*Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*’, Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 1.1 (2015), h. 10.

⁵ Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*, h. 4.

⁶ Taufikurrahman, ‘*Kajian Tafsir Di Indonesia*’, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 2.1 (2012), h. 4.

Muhammadiyah dan *Tafsīr al-Misbah*, Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.⁷

Terjemahan Al-Qur'an Indonesia tersedia dalam berbagai bahasa dan aksara. Bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Aceh, dengan aksara yang berkembang di nusantara, seperti aksara Cacarakan dan Lontara, digunakan oleh para cendekiawan muslim di Indonesia untuk menulis tafsir Al-Qur'an. Sejak islamisasi nusantara, penulisan khazanah agama dalam aksara Arab juga menjadi pilihan populer selain menggunakan bahasa dan aksara pribumi. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat dari praktik lokalisasi keilmuan Islam. Aksara Jawi (Melayu ditulis dalam aksara Arab) diciptakan sebagai hasilnya. Pegonnya juga.⁸

Jika ditelusuri sejarah perkembangannya, dari dulu sampai sekarang secara garis besar ada empat cara metodologi tafsir, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarrin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik). Namun pada umumnya metode tafsir yang lebih populer berkembang di Nusantara yaitu metode *ijmali*, *tahlili* dan *maudhu'i*. Diantaranya tafsir yang menggunakan metode *ijmali* seperti: *Tafsīr al-Munir li Ma'alim Tanzil* karya Imam Nawawi al-Bantani, *Tafsīr al-Furqan* karya A. Hasan, *Tafsīr Qur'an Hakim* karya Mahmud Yunus. Tafsīr dengan metode *tahlili* seperti: *Tafsīr Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf Singkel, *Tafsīr Faidh al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat. Tafsir dengan metode *maudhu'i* seperti: *Membumikan al-Qur'an* dan *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* karya

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 59-64.

⁸ Islah Gusmian, 'Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5.2 (2015), h. 25.

M. Dawam Raharjo, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Sosial Politik al-Qur'an* karya Syu'bah Asa.⁹

Kajian epistemologi tafsir sendiri sudah dikenal cukup lama, namun di Indonesia sendiri kajian epistemologi tafsir masih minim. Epistemologi sendiri merupakan salahsatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang bagaimana hakikat ruang lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar serta sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap suatu pengetahuan yang sangat penting sekali untuk dikaji khususnya dalam ilmu keislaman dalam bidang tafsir.¹⁰ Dimana didalamnya terdapat tiga bahasan pokok yang menjadi objek formal kajian epistemologi, yaitu terkait sumber suatu pengetahuan, sifat dasar atau metode pengetahuan, dan validitas pengetahuan.¹¹ Sehingga epistemologi tafsir dapat diartikan sebagai sebuah disimplin ilmu yang mencoba menggali serta menelaah secara kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis sautu pengetahuan mengenai tafsir. Persoalannya yaitu mencoba merumuskan secara kritis, dialektis, reformatif dan transformatif tentang bagaimana metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an yang termuat dalam karya tafsir, sehingga penafsiran tersebut mampu menjawab problem kontemporer dan tantangan yang dihadapi manusia.¹²

Tafsir terus mengalami perkembangan sampai saat ini, karena pemahaman atas al-Qur'an merupakan suatu kewajiban khususnya bagi umat Islam, sehingga peran dan fungsi al-Qur'an dapat akan terus dirasakan oleh masyarakat. Diantara banyaknya karya-karya tafsir di Indonesia, muncullah *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*, merupakan buah karya dari KH. Ahmad Yasin bin

⁹ Islah Gusmian, 'Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika'. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 1.1 (2015), h. 45.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Lkis. 2012), h. ix.

¹¹ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), h.20.

¹² M Ni'maturrifqi, 'Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh Dan Tafsir Al-Lubāb', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. xi.

Asmuni, seorang ulama ahli fiqh Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kota Kediri Jawa Timur. Merupakan seorang anak yang lahir dari keturunan pasangan KH. Asmuni dan Nyai Muthmainah. Sejak kecil KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dididik langsung oleh ayahnya sendiri yang merupakan seorang ulama ahli fiqh, falak dan tasawuf. Di Kota Kediri sendiri beliau dikenal oleh masyarakat sebagai seorang ulama ahli fiqh, selain itu juga dikenal sebagai tabib dan juga ulama yang *kasyf*. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya kitab karangannya yang ditulis atas dasar pengalaman spiritual dan metafisika, seperti *Kitāb Hikāyah Al-Mu'adzibīn* dan *Mughābayāt*.¹³

KH. Ahmad Yasin bin Asmuni merupakan seorang ulama yang produktif dalam berkarya dalam berbagai bidang keilmuan, diantara karyanya dalam kajian Islam seperti *Fiqh*, *Tauhid*, *Tasawuf* dan juga *Tafsīr*. Beberapa kitab tafsir yang telah beliau tulis yaitu *Tafsīr al-Ikhlās*, *Tafsīr Al-Fatihah*, *Tafsīr Muqaddimah al-Fatihah*, *Tafsīr Muawwidzatain*, *Tafsīr Ayat Kursi*, *Tafsīr Bismillah*, *Tafsīr Ma Asabaka*, *Tafsīr Hasbunallah wani'mal wakil*, *Tafsīr al-Qadr* dan salah satu kitab yang akan penulis kaji yaitu *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*. Dari sekian banyaknya tafsir karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni, penulis memilih salahsatu karyanya yakni *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*, karena tafsir ini belum ada yang pernah mengkajinya sebelumnya, selain itu tafsir ini memiliki ciri khas yang unik dan juga pembahasannya yang ringkas.

Tolok ukur kebenaran penafsiran dan metode penafsiran pastinya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pandangan serta tujuan penafsiran itu sendiri, oleh karena itu karya tafsir harus senantiasa terbuka untuk dikritisi, tak terkecuali *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini, hal ini menjadi penting dilakukan karena akan memperkaya data terhadap

¹³ Lika Hanifah, 'Penafsiran Dalam Surat Al-Ikhlās Karya KH. Ahmad Yasin Bin Asmuni', (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).h. 5.

penelitian tafsir serta memberikan sumbangan keilmuan bagi khazanah keilmuan islam terutama dalam pandangan kacamata epistemologi penafsiran al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja sumber yang digunakan KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*?
2. Bagaimana metode penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*?
3. Bagaimana validitas *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sumber yang digunakan KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*.
2. Untuk mengetahui metode penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*.
3. Untuk mengetahui validitas *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

Mencermati tujuan penelitian yang di kemukakan di atas, maka dapat dikedepankan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian epistemologi tafsir dan khazanah penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Lebih khusus lagi, dengan penelitian ini maka dapat diketahui kerangka epistemologi *Tafsīr Sūrah*

Al-Kāfirūn karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni serta dapat diketahui bagaimana sumber, metode serta kevaliditasannya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah kajian tafsir di Indonesia.
2. Memperkaya data serta perkembangan terhadap penelitian al-Qur'an, terkhusus dalam bidang metodologi penafsiran.
3. Memberikan informasi bagaimana epistemologi terhadap *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penulis menelusuri dan membaca berbagai karya ilmiah yang bersangkutan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tokoh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dan juga karya tafsirnya:

Penelitian berjudul “*Epistemologi Tafsīr Surat Al-Ikhlās karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni*” yang ditulis oleh Syamsul Irwan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.¹⁴ Dengan menggunakan kerangka teori epistemologi tafsir, Irwan mencoba memaparkan sumber dan metode yang digunakan oleh mufassir serta kevaliditasannya secara kritis dan mendalam.

Penelitian berjudul *Penafsiran “Ba’ dalam Basmallah : analisis naskah kitab tafsīr bismillahirrahmanirrahim karya Ahmad Yasin Asmuni*” yang ditulis oleh Fatih Nur Hidayatullah dari prodi ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas

¹⁴ Irwan, “*Epistemologi Tafsir Surat Al-Ikhlās karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni*”, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Ushuluddin dan Filasafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017.¹⁵ Jika pada penelitian sebelumnya dilihat menggunakan teori epistemologi, berbeda halnya dengan penelitian yang ditulis oleh Fatih, titik fokus penelitiannya hanya pada bagaimana penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *kitab tafsīr bismillahirrahmanirrahim*, dimana disana dijelaskan ada banyak sekali ragam penafsiran tentang basmallah, dalam penelitian ini juga dijelaskan metode dan model penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

Penelitian berjudul “*Penafsiran dalam surat al-Ikhlās karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni*”, ditulis oleh Lika Hanifah dari prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2019.¹⁶ Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, titik fokus lebih berat kepada bagaimana penafsirannya, namun yang membedakan adalah objek kitab penelitiannya, jika sebelumnya *tafsīr bismillahirrahmanirrahim*, kedua ini *surah Ikhlās*. Akan tetapi disini peneliti menambahi pembahasannya dengan mencoba menguak mengenai bagaimana metode, corak, teknik serta sistematika dalam *Tafsīr Sūrah Al-Ikhlās* Karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

Penelitian berjudul “*Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*”, ditulis oleh Achmad Choirul Amin dari prodi ilmu Al-Qur’an Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.¹⁷ Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Achmad ini lebih luas jangkauannya, karena hampir semua karya tafsir karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menjadi objek penelitiannya, peneliti mencoba mencari informasi tentang sumber dan metodologi penafsiran KH. Ahmad

¹⁵ Fatih, “Ba’ dalam Basmallah : *Analisis Naskah Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹⁶ Lika Hanifah, “*Penafsiran dalam surat al-Ikhlās karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni*”, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

¹⁷ Achmad, “*Metodologi penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Yasin bin Asmuni di beberapa kitab tafsir karyanya, selanjutnya peneliti mengelompokkan tafsir karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni tersebut baik jenis maupun coraknya.

Di lihat dari beberapa literatur yang ada di atas, ada beberapa penelitian yang membahas tokoh yang sama yakni KH. Ahmad Yasin bin Asmuni serta beberapa karya tafsirnya, namun dari beberapa tafsir karyanya tersebut, *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* belum ada yang pernah mengkaji dan meneliti, terkhusus menggunakan teori epistemologi. Jadi tidak adanya sebuah penelitian yang identik sama persis dengan penelitian yang akan penulis teliti, oleh karena itu penelitian ini telah mendapatkan posisinya sebagai bahan obyek untuk dikaji secara intensif dan mendalam.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah proses, prinsip ataupun prosedur yang digunakan untuk mendekati sebuah permasalahan untuk mengungkap jawabannya. Dengan kata lain metode adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.¹⁸ Yang bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.¹⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian kepustakaan (*Library Reseach*) yang bersifat deskriptif, kualitatif dan analitik. Peneliti mengumpulkan data-data arsip karya akademisi terdahulu seperti buku, jurnal, skripsi, tesis maupun

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung .PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet.ke VIII, h. 145

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2022).h.

disertasi serta karya tulis lainnya. Yang mana dengan penelitian ini akan didapatkan informasi terkait gambaran umum serta deskripsi mengenai bagaimana hakikat epistemologi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini yang sekaligus menjadi sumber primer pada penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer pada penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni itu sendiri, dengan langkah membaca dan mengamati terlebih dahulu seluruh isi kitab tersebut, karena terdapat banyak sekali bahasan yang terdapat pada tafsir ini, kemudian penulis memilih fokus pada objek penelitiannya yaitu penafsiran *Sūrah Al-Kāfirūn* lalu memilih data-data yang memiliki kontribusi atas penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap dari sumber primer, yaitu berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal serta karya tulis lainnya yang berhubungan dengan kajian objek yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan prosedur yang sistematis.²⁰ Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dinamakan studi dokumen, dengan cara mengambil data dari data primer, yaitu *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*, dan data sekunder sebagai penunjang berupa buku, jurnal,

²⁰ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1955).h. 3.

skripsi, tesis, disertasi maupun karya tulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

4. Analisis Data

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan dan menyeleksi data-data baik primer maupun skunder, kemudian dikaji secara cermat dan komprehensif melalui metode deskriptif-analitik (mendeskripsikan dan menganalisa) berdasarkan sub bab pada masing-masing bahasan, kemudian di analisis menggunakan teori epistemologi tafsir dengan pendekatan *content analysis*, yaitu menganalisa berbagai data yang sudah dikumpulkan yang kemudian akan diambil kesimpulan. Agar dapat diketahui bagaimana konstruksi epistemologi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni mengenai apa saja sumber yang dipakai dalam penafsirannya, bagaimana metode penafsirannya, serta sejauh mana validitas penafsirannya.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini tersusun dengan rapih dan terarah, maka disini penulis membagi mejadi beberapa bab yang masing-masing bab berisi sub pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang terkait desain penelitian, khususnya problem masalah pada penelitian ini, disertai dengan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, metode pengumpulan data, analisis data serta Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori. Yang membahas tentang tinjauan umum epistemologi dan tafsir Al-Qur'an. Diantaranya meliputi definisi epistemologi, aliran, ruang lingkup, serta sejarah perkembangannya dan signifikasi dalam kajian epistemologi tafsir.

Bab ketiga, berisi seputar biografi dari KH. Ahmad Yasin bin Asmuni meliputi: riwayat hidup, Pendidikan dan karir serta karya-karyanya. dan juga gambaran umum *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* meliputi: latar belakang penulisan, identifikasi kitab serta sistematika penafsiran dan ciri khas *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dengan menggunakan teori epistemologi tafsir, dengan menganalisis sumber, metode serta validitas penafsirannya.

Bab kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan pada penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah. Dengan kata-kata penutup serta saran untuk jadi bahan evaluasi peneliti selanjutnya.

BAB II

EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi bersal dari kata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran atau percakapan). Jadi dapat dipahami epistemologi merupakan sebuah ilmu, pikiran atau percakapan tentang suatu pengetahuan.¹ Istilah Epistemologi pertamakali diperkenalkan oleh seorang cendekiawan bernama J.F. Feriere, tujuannya guna membedakan cabang filsafat epistemologi dan ontologi.² Epistemologi atau dalam bahasa inggris disebut *theory of knowledge* merupakan serapan dari Bahasa Yunani, yakni berasal dari kata *episteme* dan *logos*, yang mempunyai arti yang sama yaitu pengetahuan. Jadi Epistemologi adalah suatu pengetahuan mengenai pengetahuan.³

Secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan merupakan bagian dari cabang filsafat, dimana didalamnya membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban atas pernyataan terhadap suatu pengetahuan yang dimiliki.⁴ Menurut Idri dalam bukunya “Epistemologi ilmu pengetahuan” mengatakan Epistemologi bisa juga disebut sebuah teori pengetahuan yang mencoba membahas berbagai aspek pengetahuan, seperti asal mula pengetahuan, kemungkinan, sifat alami, batas-batas, asumsi-asumsi, lendasan serta validitas suatu pengetahuan.⁵

Sebagai salah satu cabang filsafat epistemologi mempunyai banyak definisi yang terkadang membingungkan dan menyimpan banyak pemaknaan

¹ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).h.2.

² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012).h.53.

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005).h.157.

⁴ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006).h.20.

⁵ Idri. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis Dan Ilmu Hukum Islam*, h. 3.

dan pengertian yang tidak mudah difahami, hal itu karena beragamnya sudut pandang dalam menafsirkan epistemologi, sehingga menghasilkan pemahaman yang beragam pula. Dalam *encyclipedia of philoshophy*, Paul Edwards memberikan argumen bahwa epistemologi adalah ilmu tentang logika pemikiran. Yang dimaksud logika disini yaitu logika mayor dan minor. Epistemologi sama dengan logika mayor yaitu sama sama membahas tentang pengetahuan, kebenaran dan kepastian sedangkan logika minor mempelajari bagaimana struktur berpikir serta dalil atau buktinya. Webster third new international dictionary memberikan pendapat epistemologi yaitu studi tentang metode dan dasar suatu pengetahuan yang berkaitan dengan batasannya juga kebenarannya.⁶ Dalam bukunya pengantar filsafat barat Zainal Abidin mengartikan epistemologi sebagai suatu teori atau kajian filsafat untuk mengungkap esensi suatu pengetahuan.⁷

2. Sejarah Epistemologi

Dalam sejarahnya, kemunculan epistemologi tidak terlepas dari proses diatleka pemikiran para filsuf Yunani yang menjadi pelopor lahirnya filsafat. Selanjutnya dalam perkembangan epistemologi kemudian berubah menjadi sebuah paradigma teoritis sebuah ilmu pengetahuan. Dalam menelusuri jejak perkembangan epistemologi tidak terlepas dari dari pemikiran manusia pada era peradaban Yunani Kuno hingga perdaban Eropa dan Amerika. Kesadaran manusia akan pengetahuan terus berevolusi baik pemahaman yang sederhana maupun pemahaman yang kompleks. Selanjutnya dari perkembangan pengetahuan manusia akhirnya melahirkan suatu jenis pengetahuan yang sistematis, seperti: Ilmu, theologi, filsafat, ideologi dan teknologi. Meskipun itu

⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005).h. 2.

⁷ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011).h. 35.

semua mempunyai karakteristik yang berbeda, akan tetapi itu semua merupakan hasil dari pengetahuan manusia.⁸

Relativitas kebenaran manusia ditempatkan sebagai sumber kebenaran menurut kaum “*sofis*”. Selanjutnya muncul Socrates yang mengatakan bahwa kebenaran juga dapat diperoleh dengan kemampuan akal manusia dengan metode induksi ia merumuskan kebenaran sesuatu. Kemudian pada akhirnya Socrates dapat meredam pengaruh sofisme.⁹

Abad pertengahan merupakan abad yang paling penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sistematis. Perkembangan epistemologi tidak lepas dari pengaruh masuknya agama Nasrani di Eropa, karena pada abad itu terjadinya pertemuan antara agama samawi dengan agama ardi (Pengetahuan supranatural dan pengetahuan rasional-natural-intelektual) atau bisa disebut juga antara iman dan ilmu. Yang setelah itu muncul perdebatan manakah yang paling unggul, apakah iman atau ilmu, kepercayaan atau pembuktian. Sebagian kaum agamawan mengatakan pengetahuan akliyah (*intellectus*) kemudian disempurnakan oleh pengetahuan ilahiyah, namun Sebagian pihak kaum intelektual berpendapat bahwa pengetahuan iman (hal yang bersifat ilahiyah, wahyu dan agama) itu hanya omong kosong belaka, karena tidak bisa dibuktikan dengan akal dan intelektual manusia. Perdebatan ini kemudian memunculkan krisis aliran epistemologi yang disebut skolastik, yang berupaya memadukan secara sistematis antara ajaran samawi (gereja katolik) dengan ajaran manusiawi atau rasional.¹⁰

3. Ruang lingkup dan aliran epistemologi

Adapun ruang lingkup kajian dari epistemologi yaitu sumber, asal muasal serta validitas suatu pengetahuan. Oleh karena itu ada yang mengatakan

⁸ Arif Rohman, Rukiyati dan Andriani, *Epistemologi & Logika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.33.

⁹ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Ulum* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 47.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Ulum*. h. 35.

bahwa epistemologi bisa disebut juga teori pengetahuan atau *theory of knowledge*. Sederhananya epistemologi tidak lepas dari dua aspek ini, yaitu pertama *what can we know* (apa yang dapat kita ketahui), dan kedua *how we know* (bagaimana kita mengetahuinya).¹¹

Adapun aliran epistemologi dapat dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, aliran rasionalisme, merupakan bagian dari aliran filsafat yang meyakini bahwa otoritas rasio adalah awal dari segala pengetahuan yang sudah pasti kebenarannya berdasarkan intelektualitas.¹² Tokoh pertama aliran rasionalisme adalah seorang filsuf berkebangsaan Perancis yang bernama Rene Descartes (1596-1650 M). Descartes menolak metode umum empiris dan kecewa dengan metode serta isi filsafat skolastik, menurutnya dalam mencari kebenaran tidak cukup hanya dari hal-hal yang bersifat particular sebagaimana yang dilakukan kaum empiris. Descartes juga berpendapat semua hal yang bersifat universal tidak kalah pentingnya dengan hal yang bersifat partikular.¹³ *Kedua*, aliran empirisme, berasal dari bahasa Yunani dari suku kata *empirikos* yang mempunyai arti pengalaman. Empirisme pertama kali muncul di Inggris, yang di tandai dengan munculnya semangat dalam penyelidikan bebas yang tidak lagi dikuasai oleh dogma gereja atau filsafat tradisional Aristoteles. Ada dua hal pokok dalam implikasi wujudnya empirisme yaitu kebebasan berfikir filsafat secara luas dan berkembangnya sains. Terciptanya suatu sistem filsafat yang mendasari era kebebasan berfikir atau era pencerahan merupakan implikasi terbesar dari munculnya empirisme. Kebebasan berpikir diluar batas-batas kesakralan memberi pengaruh positif bagi kemerdekaan politik, toleransi religious, reformasi ekonomi serta terbukanya jalan penelitian kritis

¹¹ Suparman Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).h.117.

¹² S Irwan, 'Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni'.(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018),h. 22.

¹³ Andriani.h, *Epistemologi & Logika* (Yogyakarta,Aswaja Pressindo, 2014),h. 104.

terhadap moral, agama, pemerintah dan Pendidikan.¹⁴

Jhon Locke mengatakan bahwa pada awalnya manusia Ketika dilahirkan catatan akalnya kosong, namun seakan tumbuh besar menjadi dewasa akal dan pikirannya mulai terisi lewat pengalaman-pengalaman indrawi yang ia dapatkan dari lingkungannya. Ciri khas dari empirisme yaitu kritis terhadap suatu abstraksi dan spekulatif dalam memperoleh ilmu pengetahuan karena empirisme memang sangat membatasi ilmu pengetahuan manusia terhadap apa yang diamati dan diuji.¹⁵

B. Tafsir

1. Pengertian tafsir

Tafsir secara etimologi yaitu *al-kasyf* (mengungkap makna tersembunyi), *al-ibanah* (menjelaskan) dan *al-idhah* (menerangkan).¹⁶ Secara terminologi tafsir adalah suatu cabang ilmu yang berfungsi untuk memahami maksud-maksud firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an, agar dapat diketahui hikmah serta hukum hukum yang dapat dijalankan oleh umat manusia.¹⁷

Para ahli mempunyai argumentasi masing-masing terkait pengertian tafsir. Al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas kitab suci Al-Qur'an dari segi *dalalah* nya dengan tujuan untuk memahami maksud firman Allah dengan batas kemampuan manusia. Menurut Al-Zarkashi, tafsir adalah ilmu untuk mengetahui dan memahami isi makna kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memperoleh makna yang sebenarnya beserta hikmah-hikmahnya. Sedangkan menurut al-Kilby, tafsir

¹⁴ Andriani, *Epistemologi & Logika* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014).h.99.

¹⁵ Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*.
h. 22.

¹⁶ Abdul Mustaqim, h.31.

¹⁷ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011).h.
228.

adalah proses menjelaskan dan menerangkan makna Al-Qur'an dengan nash atau isyaratnya.¹⁸

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas maka dapat dipahami bahwa tafsir merupakan suatu alat yang digunakan para mufassir dalam memahami dan mengungkap makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut Abdul Mustaqim, tafsir sebagai hasil atau produk dialektika antara nalar seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang pastinya akan adanya dinamika yang terus menerus tidak mengalami stagnasi (titik henti) agar tafsir senantiasa relevan dengan konteks kenikian dan sebagainya.¹⁹ Tafsir dapat dikategorikan menjadi dua pengertian, yaitu *pertama* : tafsir sebagai produk (interpretation as product), tafsir sebagai hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab tafsir baik Sebagian ayat dalam Al-Qur'an maupun lengkap 30 juz. *Kedua* : tafsir sebagai proses (interpretation as process), yaitu aktifitas berpikir yang secara terus menerus dilakukan untuk mendialogkan teks Al-Qur'an dengan realitas yang berkembang.²⁰

2. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran mengandung arti segala sesuatu baik berupa materi yang berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.²¹ Dengan kata lain sumber tafsir juga bisa disebut sebagai komponen yang menjadi acuan dalam memahami ayat Al-Qur'an.

Tidak bisa sembarangan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir harus benar-benar menguasai beberapa bidang keilmuan, baik tata

¹⁸ Faishal Khair, 'Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH.Ahmad Basyir AS', 2019. h. 20.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. h. 14.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.h. 32.

²¹ Gus Arifin Dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2010).h. 57.

bahasa Arab, sejarah dan juga riwayat dari Rasulullah, sahabat dan para tabiin, usul fiqih dan prinsip-prinsip pokok keagamaan, agar menghasilkan interpretasi tafsir yang berkualitas yang terhindar dari penyimpangan penafsiran.²²

Secara umum sumber penafsiran dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tafsir bi al ma'tsur, tafsir bi al Ra'yi dan tafsir Isyari.

a. *Tafsīr bi al Ma'tsūr*

Tafsīr bi al ma'tsūr atau biasa juga disebut *tafsīr bi al riwāyah* atau *tafsīr bi al manqūl*, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat dalam al-Qur'an dengan memanfaatkan apa yang dikemukakan Allah dalam al-Qur'an, hadis maupun atsar (pendapat para sahabat). Dalam kitabnya *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'an*, Manna al-Qattan mendefinisikan *Tafsīr bi al ma'tsūr* yaitu tafsir yang berpegang teguh pada riwayat-riwayat yang sah, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat atau *tabi'in*, karena menurutnya mereka merupakan orang yang lebih mengetahui tentang makna isi al-Qur'an. Model tafsir ini merupakan model yang paling utama, mempunyai kedudukan yang tertinggi karena berpegang teguh pada pengutipan sumber yang absah dan tidak berijtihad tanpa disertai dalil yang kuat.²³

Secara umum langkah kerja dari tafsir bil ma'tsur yaitu :

1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Tidak ada satupun yang lebih mengetahui makna dan isi kandungan Al-Qur'an kecuali Allah, oleh karena itu Al-Qur'an menjadi sumber pertama yang paling berhak menafsirkan isi kandungan itu Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Ibnu Katsir metode Al-Qur'an bil Qur'an

²² Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir", Jurnal Farabi, Volume 10 (2013),

²³ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi. *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011).h.

merupakan metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an, pernyataan ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Qiyamah ayat 19 :

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya”.

Dalam ayat ini jelas Allah SWT. Mengklaim bahwa yang paling mengetahui akan isi kandungan Al-Qur'an hanyalah Allah SWT. Al-Qur'an memiliki otoritas tertinggi dalam menjelaskan dirinya sendiri, oleh karena itu tepat sekali jika Al-Qur'an di tafsirkan dengan Al-Qur'an, karena Allah sang pemilik kalam lah yang paling paham terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁴

Dr. Mahmud Basumy Fawdah mengatakan bahwa Sebagian ayat dalam Al-Qur'an merupakan tarsiran bagi ayat yang lain. Suatu ayat yang ringkas maka akan ditemukan uraiannya di ayat yang lain, atau suatu ayat yang bersifat umum akan dijadikan khusus (takhsis) oleh ayat yang lain.²⁵

2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis

Tidak semua ayat Al-Qur'an ditafsiri oleh ayat lain secara keseluruhan, oleh karena itu hadis sebagai sumber hukum Islam, menjadi rujukan kedua setelah Al-Qur'an. Terdapat tiga argumentasi yang melegitimasi keabsahan hadis dijadikan sebagai sumber tafsir. *Pertama:* Rasulullah Saw. Sebagai seorang manusia utusan Allah SWT yang menjadi fasilitator turunnya Al-Qur'an, dan beliau juga manusia pertama kali berinteraksi dengannya. Tentunya beliau lah yang paling faham akan pesan Tuhan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. *Kedua:* Hadis merupakan

h. 32. ²⁴ Syamsul Irwan. , *Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni.*

²⁵ Tasbih. *Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir.* h. 110.

sumber hukum Islam tertinggi kedua setelah Al-Qur'an. *Ketiga*: Kewajiban akan taat terhadap Rasulullah Saw. Karena segala sesuatu yang berasal darinya merupakan pancaran wahyu dari Allah SWT.

Ibnu Taymiyah berpendapat bahwa Rasulullah Saw menjelaskan semua ayat dalam Al-Qur'an, pendapat ini juga diamini imam al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*. Akan tetapi pendapat mereka terlalu berlebihan menurut Muhammad Husayn al-Dhahabi, bahwa tidak semua ayat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh hadis Rasulullah Saw. Akan tetapi hanya Sebagian ayat Al-Qur'an saja. Bahkan Ibrahim Khalifah mengatakan bahwa hanya sedikit ayat yang di tafsiri hadis, karena waktu itu Rasulullah saw hanya menjelaskan ayat-ayat yang tidak difahami secara langsung oleh para sahabatnya, karena banyak ayat yang sudah difahami oleh para sahabat, bagaimana tidak Al-Qur'an turun di tengah-tengah mereka dan juga dengan bahasa mereka, selain itu mereka juga mengetahui konteks historis (*asbab al-nuzul*) turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah saw.²⁶

3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan *Qaul* Sahabat

Tidak ada generasi yang paling dekat sepeninggalan Rasulullah kecuali sahabat, oleh karena itu para ulama sepakat bahwa tafsir sahabat menjadi sumber autentik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Golongan Sahabat adalah generasi terbaik umat Islam, tentunya karena kesalehannya dan juga mereka hidup di zaman Rasulullah saw dan langsung berinteraksi dengannya. Dalam *Muaqaddimah*-nya Ibnu Taymiyyah mengatakan bahwa tafsir sahabat bisa digolongkan kedalam sumber autentik dalam menafsirkan Al-Qur'an jika bisa dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan *Qaul Tabi'in*

²⁶ Ali Muhsin. *Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an*. h. 5.

Tabiin merupakan generasi paling soleh setelah sahabat yang interpretasinya juga menjadi sumber autentik dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena tafsir taibin memungkinkan berasal juga dari para sahabat. Akan tetapi jika terjadinya perbedaan pendapat dikalangan tabiin, maka penafsirannya tidak bisa dijadikan rujukan, karena perbedaan pendapat penafsiran para tabiin berasal dari pemikiran dan ijtihad mereka, yang pasti tidak lepas dari kecenderungan pemikiran dan kondisi pada saat itu. Hanya tabiin yang telah di verifikasi secara ketat yang dapat digolongkan kedalam sumber autentik penafsiran, dan dikenal tidak sering meriwayatkan cerita-cerita israiliyyat.²⁷

b. *Tafsīr bi al Ra'yi*

Tafsīr bi al Ra'yi secara etimologi bisa disebut tafsir al-I'tiqad (keyakinan), qiyas (analogi) atau juga bisa disebut ijtihad, yaitu metode penafsiran firman Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an dengan upaya akal atau rasio seorang mufassir. Manna al-Qattan berpendapat yang dimaksud *tasīr bir-Ra'yi* adalah sesuatu yang dijadikan pegangan oleh seorang mufassir dalam menjelaskan makna al-Qur'an berdasarkan pemahamannya.²⁸ Metode ini terbagi lagi menjadi dua yaitu, pertama, *tafsir bir-ra'yi mahmūd*, merupakan suatu penafsiran yang mendasar pada dalil al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, sedang seorang mufassir merupakan seorang pakar dalam bahasa Arab, baik gaya bahasa maupun kaidah hukumnya. Kedua, *tafsir bir-ra'yil madzmūm*, yaitu suatu penafsiran yang tidak berdasarkan ra'yu yang jernis, melainkan oleh hawa nafsu. Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa itu hukumnya haram, apalagi atas dasar nafsu dan *bid'ah*.

²⁷ Ali Muhsin. *Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an*. h. 9.

²⁸ Abdul Manaf, 'Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir)', *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2020),h. 10.

c. *Tafsir Isyāri*

Tafsir isyāri merupakan proses menarik makna dalam al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafal dari sebuah ayat, melainkan dari kesan yang ditimbulkan oleh lafal tersebut dan kemudian ditafsirkan atas dasar pikiran dan kecerahan hati yang tentunya tanpa membatalkan makna lafalnya. Menurut Manna al-Qattan yaitu sebuah penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi, yang tentunya dengan *riyādah ruhāni* dan spiritual yang mengantarkan dirinya pada tingkatan dapat menyingkap isyarat-isyarat yang terdapat dibalik ungkapan al-Qur'an.²⁹

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat perihal tafsir isyari ini, Sebagian mengatakan tidak boleh karena menganggap aliran ini adalah salah dan menyimpang, namun Sebagian mengatakan boleh bahkan menganggap sebagai cirinya kesempurnaan iman seseorang, dengan syarat: 1) maknanya tidak bertentangan dengan syari'at; 2) tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna yang ditafsirkannya; 3) adanya kesesuaian dengan ayat tersebut; dan 4) syariat mendukung terhadap makna yang ditarik.³⁰

3. Metode penafsiran

Ditinjau dari segi bahasa, secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang mempunyai arti cara atau jalan. Atau "*method*" jika dalam bahasa Inggris dan "*thariqat/manhaj*" dalam bahasa Arab. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah suatu cara kerja yang mempunyai sistem yang memudahkan pelaksanaan pada suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³¹

²⁹ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an* .h. 29.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).h. 369.

³¹ Hujair A. H. Sanaky, '*Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin* ', *Al-Mawarid*, XVIII (2008),h.263–84.

Dalam hal ini, studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari yang namanya metode, yaitu suatu cara seorang mufassir berpikir dengan baik menggali pemahaman serta informasi tentang isi dan maksud pesan Tuhan yang tersirat dalam setiap ayat dalam Al-Qur'an.³² Dalam bukunya "Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir", Abdul Mustaqim mengatakan metode tafsir adalah suatu cara yang digunakan seorang mufassir dalam menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang sudah dirumuskan dan diakui kebenarannya agar sampai kepada tujuan suatu penafsiran.³³

Abdul Jalal memberikan pengertian metode tafsir merupakan suatu ilmu tentang kajian ilmiah penafsiran al-Qur'an, kajian yang berkaitan dengan bagaimana cara operasional metode terhadap ayat al-Qur'an disebut metodik, sedangkan bagaimana cara menyajikan serta mengformulasikan tafsir disebut dengan Teknik atau seni sebuah penafsiran.³⁴

Ditinjau dari sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, terdapat beberapa penyajian metode yang populer digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: metode global (*Ijmaliy*), analitis (*tahliliy*), perbandingan (*muqarin*) dan tematik (*maudlu'i*).

a. Metode Tafsir *Ijmali* (Global)

Yaitu metode tafsir yang mengemukakan makna tafsir Al-Qur'an secara global. Dengan kata lain yaitu mufassir berusaha menjelaskan pesan-pesan pokok dari ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas dan mudah difahami tanpa bertele-tele. Dengan pembahasan yang tidak terlalu panjang lebar, menjadikan tafsir ini mudah difahami dan dapat dikonsumsi

³² Sanaky, *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin*. h. 266.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea press, 2022), h. 15.

³⁴ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhuni Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). h. 64.

oleh lapisan kalangan kaum muslimin. Namun karena penjelasannya terlalu ringkas, tafsir model ijmal ini tidak bisa menguak makna secara luas dan mendetail.³⁵

Pada metode ini mufassir biasanya langsung menafsirkan al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa melalui proses perbandingan dan penetaan judul terlebih dahulu. Metode ijmal sebenarnya hampir mirip dengan metode analitis, hanya yang membedakannya metode analitis lebih rinci dan mendetail, sehingga ada ruang yang luas mufassir mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sedangkan metode ijmal, ruang mufassir terbatas dalam mengemukakan gagasannya.³⁶

b. Metode Tafsir *Tahlili* (Analisis)

Yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara analisis, dengan mengungkapkan dari berbagai aspek yang terkait dengan Al-Qur'an serta menerangkan makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan kecenderungan mufassir.³⁷ Seperti keterkaitannya dengan konteks turunnya suatu ayat (asbab nuzul), aspek keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya atau suatu tema dengan tema lainnya. Metode tahlili ini merupakan metode yang umumnya digunakan oleh Sebagian besar para mufassir. Ciri dari metode ini yaitu pembahasan yang menyeluruh dan komprehensif dari bentuk bil ma'tsur sampai bil ra'yu sesuai dengan susunan tertib mushafi dari Al-Fatihah sampai An-Nas.³⁸

³⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010),h.16.

³⁶ Ahmad Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadharah, 1977).h.67.

³⁷ Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*. h. 45.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. h.6.

Kesan yang mencolok dari metode tahlili yaitu seorang mufassir berusaha menjelaskan makna al-Qur'an dari berbagai aspek secara komprehensif dan menyeluruh dengan bentuk *al-ma'tsur* maupun *al-ra'yu*.

c. Metode Tafsir *Muqarin* (Komparatif)

Yaitu sebuah metode membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan, baik dengan al-Qur'an itu sendiri, hadis, pendapat para mufassir atau kitab suci lain, maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaannya, selanjutnya akan dijelaskan mengapa sama dan mengapa berbeda.³⁹ Menurut al-Farmawi metode ini mencoba mengemukakan suatu penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh sebagian mufassir. Dengan tujuan memberikan informasi yang sebanyak mungkin dan selanjutnya membiarkan kepada para pembaca untuk menyimpulkan sendiri hasil perbandingan tersebut.⁴⁰

d. Metode Tafsir *Mawdu'i* (Tematik)

Yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengambil suatu tema tertentu, kemudian mencari ayat-ayat terkait yang membahas tema tersebut dan dijelaskan satu-persatu dari segi semantisnya, hingga menemukan sebuah gagasan yang utuh dan komprehensif terhadap suatu tema tertentu yang dikaji dalam Al-Qur'an.

C. Epistemologi Tafsir

Dalam sejarah dunia pemikiran Islam, istilah epistemologi sering dikaitkan dengan istilah pemikiran. Sebuah pemikiran yang bersumber dari akal, budi, cara, perbuatan memikir dengan proses

³⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kntenporer*. h .17.

⁴⁰ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'Iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).h. 30.

mencerap, mengamati dan mengingat. Kajian ilmu tafsir merupakan kajian ilmu yang memiliki prinsip epistemologi, tidak hanya sekedar menelaah metode dan teks, lebih dari itu menggali informasi tentang pengetahuan dan tata cara literatur bagaimana kerangka berpikir yang baik dan benar sebagai upaya mendapatkan pemahaman yang benar terhadap pamanfsiran Al-Qur'an sesuai denan kemampuan manusia. Karena untuk memahami dan menggali makna Al-Qur'an, perlu adanya penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri dan hadis Nabi sebagai sumber *manqūl*.

Terma epistemologi tafsir merupakan pengembangan dari kajian tafsir, secara umum ruang lingkup pembahasannya tidak lepas dari tiga bagian penting, yaitu untuk mengetahui sumber, metode dan validitas suatu penafsiran. Sebagai wacana penting dalam pengembangan dunia penafsiran, epistemologi tidak bisa dilepaskan dari manusia (sosok makhluk berpikir) dan objek utamanya yaitu Al-Qur'an.⁴¹

Dalam ranah tafsir, epistemologi bertugas sebagai suatu perangkat metodologi dimana mencakup dua kaidah penting, yaitu *tekstualis linguistik normative* dan *kontekstualis historis*. Yang bermaksud untuk menarik makna apa adanya dari teks Al-Qur'an dan juga bermaksud untuk menggali makna Al-Qur'an berdasarkan pendekatan *interdisimpiner* dan kondisi sosial tertentu. Karena perkembangan peradaban keilmuan semakin modern, maka kebutuhan terhadap tafsir Al-Qur'an menjadi sangat urgen. Disamping yang lain Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan petunjuk yang menjadi penyandaran manusia.⁴²

Problem dari epistemologi tafsir yaitu menyangkut bagaimana tolak ukur penafsiran dan sejauh mana penafsiran itu bisa dikatakan

⁴¹ Muhammad Alwi HS, '*Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an*', Jurnal Substantia, Volume 21 (2019),h. 1.

⁴² Faishal Khair, *Epistemologi Ktab Al-Tafsir Karya KH.Ahmad Basyir AS*. h.20.

benar. Maka dengan hal ini, kajian epistemologi tafsir menjadi sangat penting sekali karena yang ditafsirkan disini yaitu al-Qur'an, kitab suci yang menjadi pegangan ajaran dalam hidup.

1. Validitas kebenaran epistemologi

Berdasarkan teori-teori kebenaran dalam filsafat ilmu setidaknya ada tiga teori populer yang sering digunakan untuk menguji validitas sebuah ilmu pengetahuan, antara lain teori koherensi, teori korespodensi dan teori pragmatisme.

a. Teori Koherensi

Teori ini menyatakan suatu kebenaran itu tidak dibentuk atas fakta dan realitas (hubungan antara pendapat dengan suatu yang lain), akan tetapi kebenaran itu terbentuk dari *internal relation* (hubungan internal) dengan pendapat dan keyakinan itu sendiri. Teori ini bisa juga bisa disebut teori konsistensi. Karena sebuah pengetahuan itu dapat dikatakan benar apabila proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya dianggap konsistensi logis dan filosofis.

Namun kelemahan dari teori ini yaitu ada suatu kemungkinan apabila ada suatu penafsiran yang salah namun dibangun atas asumsi-asumsi konsistensi filosofis maka penafsiran tersebut bisa dianggap benar secara koherensi. Oleh karena itu seorang mufassir harus benar-benar berhati-hati dalam mendasarkan penafsirannya pada kebenaran yang konsisten.⁴³

b. Teori Korespodensi

Teori ini menyatakan bahwa proposisi bisa dianggap benar apabila pengetahuan yang terkandung pernyataannya berkorespodensi (sesuai) dengan objek yang di maksud atau di rujuk

⁴³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontenporer*. h.291.

oleh pernyataan tersebut.⁴⁴ Dengan kata lain ada kesesuaian antara pernyataan dengan fakta di lapangan. Sebagian mendefinisikan teori korespondensi ini sebagai teori kesepakatan atau sesuai antara pernyataan dengan realitas empiris. Seperti dalam al-Qur'an surat ali-imran ayat 96 mengatakan bahwa masjid yang pertama kali dibangun berada di kota mekkah yaitu masjidil haram. Pernyataan ini dikatakan benar apabila berkesesuaian dengan kenyataan atau fakta di lapangan.

c. Teori Pragmatisme

Teori ini menyatakan bahwa suatu proposisi bisa di anggap benar apabila proposisi itu berlaku dan memuaskan, atas pendukung dan pendapat yang digambarkan dengan beragam. Fungsinya dalam kajian dialek tafsir, teori ini mencoba berbicara bahwa tolak ukur kebenaran suatu produk tafsir bisa dilihat apabila hasil penafsiran tersebut apakah hanya sekedar bacaan biasa saja atau lebih dari itu mampu memberikan solusi terhadap problem masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman.⁴⁵ Oleh karena itu semestinya karya tafsir jangan hanya dijadikan sebuah produk yang istimewa saja, akan tetapi juga harus terus di lestarikan dan dikembangkan dengan mengamalkan isinya.

⁴⁴ Andriani, *Epistemologi & Logika* h. 71.

⁴⁵ Faishal Khair, *Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH.Ahmad Basyir AS* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019),h. 39.

BAB III

MENGENAL KH. AHMAD YASIN BIN ASMUNI DAN *KITAB TAFSĪR SŪRĀH AL-KĀFIRŪN*

A. Biografi KH. Ahmad Yasin bin Asmuni

1. Kelahiran dan perjalanan hidup KH. Ahmad Yasin bin Asmuni

KH. Ahmad Yasin bin Asmuni merupakan seorang ulama mufassir yang lahir di kalangan pondok pesantren. Beliau lahir pada 8 Agustus 1963 di Dusun Pethuk, tepatnya di Desa Poh Rubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, kurang lebih 7 KM dari pusat Kota Kediri. Ayahnya bernama KH. Asmuni dan Ibunya bernama Nyai Hj. Muthmainnah. Ayahnya merupakan tokoh agama yang dikenal alim dan terkenal mahir di berbagai bidang keilmuan, terutama dibidang fikih, tasawuf, falak dan lain sebagainya.¹

Urutannya dalam keluarga KH. Ahmad Yasin bin Asmuni merupakan anak keenam dari sebelas bersaudara. Nama lengkapnya yaitu KH. Ahmad Yasin bin KH. Asymuni bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hakam. Silsilahnya sampai kepada Sunan Bayat yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Sejak kecil KH. Ahmad Yasin bin Asmunidididik langsung oleh ayahnya, seperti halnya anak-anak pada umumnya ia suka bermain dengan teman-temannya, namun pada usia enam sampai dua belas tahun, nampak terlihat sisi perbedaan dari beliau, terlihat lebih cerdas dan dewasa daripada teman sebayanya. Beliau juga suka dijadikan pemimpin saat dikelas dan juga suka menjadi pelarai Ketika ada temannya yang berselisih atau berkelahi.²

Sejak tahun 2005 sampai 2010 di masyarakat sekitar KH. Ahmad Yasin bin Asmunibin Asmuni sering mengadakan istighosah, dialog interaktif dan

¹ Syamsul Irwan, '*Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018),h. 49.

² Achmad Choirul Amin, '*Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*',(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).h. 54.

pengajian kitab al-Hikam karya Ibnu Ataillah As-Sakandari, bahkan diketahui bahwa beliau juga hafal kitab tersebut.³

2. Pendidikan dan Karir KH. Ahmad Yasin bin Asmuni

Pada saat usianya berumur 6 tahun, Ahmad Yasin bin Asmuni mengenyam Pendidikan di sekolah. Pagi di Sekolah Dasar (SD), Sore di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), dan malamnya beliau belajar langsung kepada ayahnya sendiri KH. Asmuni. Bersama ayahnya beliau belajar ilmu agama, seperti membaca al-Qur'an, bahasa Arab, kaidah fiqih, tauhid, tajwid dan lain sebagainya.

Pada tahun 1975 beliau lulus dari Sekolah dasar (SD), kemudian melanjutkan Pendidikan ke sekolah Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo, yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Karena pada saat menempuh Pendidikan di Lirboyo beliau tidak mukim, jadi setiap hari beliau menempuh perjalanan kurang lebih 5 kilometer dengan mengendarai sepeda dari Dusun Pethuk ke Pondok pesantren Lirboyo. Ketika menginjak kelas 2 Tsanawiyah, KH. Ahmad Yasin bin Asmunitelah menyelesaikan pelajaran Alfiyah Ibnu Malik, selain itu beliau juga dinobatkan sebagai murid teladan.

Menginjak ke Madrasah Aliyah, Ahmad Yasin memilih untuk mukim di Pondok Pesantren Lirboyo, supaya bisa lebih efektif dan fokus belajar. Pada tahun 1982 beliau telah menyelesaikan Pendidikan Aliyahnya, kurang lebih 18 tahun lamanya Ahmad Yasin telah menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo. Setelah itu tepatnya pada tahun 1983, Ahmad Yasin diangkat sebagai guru bantu kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah. Tak lama kemudian beliau langsung di angkat menjadi guru tetap kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo.⁴

³ Achmad Choirul Amin, *'Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni'*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019),h.56.

⁴ Achmad Choirul Amin, *Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*. h. 56.

Beliau sangat antusias dalam mencari ilmu, itu bisa dilihat Ketika bulan Ramadhan datang, berbeda dengan santri-santri pada umumnya, Ahmad Yasin berkeliling mengikuti setiap pengajian kilatan yang diadakan Pondok-pondok Pesantren, seperti Pondok Pesantren Batokan Kediri, Suruh Nganjuk, Sumber Kapoh Nganjuk, Ngunut Tulungagung dan Pucul Gowang Jombang. Bertepatan selesainya jabatan sebagai mustahiq di kelas 3 Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo pada tahun 1993, pada saat itu pula beliau juga diangkat menjadi Kepala Sekolah.

Semenjak tamat sekolah, waktu beliau selalu menghabiskan waktunya sehari-harinya untuk belajar menelaah dan mendalami kajian kitab-kitab kuning. Semangat belajar beliau di dorong oleh prinsip yang dipegang dalam hidupnya “Menuntut ilmu tidak ada batas umur dan tidak mengenal waktu”. Oleh karena itu beliau rajin membaca dan menelaah kitab-kitab/buku-buku terdahulu maupun kontenporer. Meskipun sudah menjadi pengajar dan diangkat sebagai Kepala Sekolah (*Mudir*) semangat belajar dan membaca beliau tidak pernah henti.

Ahmad Yasin mulai membaca kitab kuning sejak tahun 1985 M, di Lirboyo Ahmad Asmuni juga sering mengisi kajian kitab kuning yang diikuti kurang lebih 300 sampai 500 santri Lirboyo. Pada saat itu beliau tercatat sebagai pembaca atau pengisi kajian kitab kuning terbanyak. Kitab Majmu' Sharfiyyah merupan kitab pertama yang dibacakannya, kemudian dimasa mendatang beliau juga membaca kitab kuning berbagai bidang ilmu seperti balaghah, nahwu, sorof, fikih, tafsir, hadis dan cabang ilmu lainnya.⁵

Setelah selesai menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo, Ahmad Yasin pulang ke kampung halamannya dan menikahi Hamimah yang merupakan masih keponakan dari KH. Idris Ramli Lirboyo

⁵ Achmad Choirul Amin, *Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*. h. 58.

yang berasal dari Probolinggo. Dan dari pernikahannya beliau di karuniai 7 orang anak, 3 putra dan 4 putri.

Pada tahun 1983 Kiprah Ahmad Yasin lebih meluas, dalam diskursus keislaman beliau pernah menjadi ketua pengurus Bahsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo, bahkan tercatat sebagai perintis lagi Bahsul Masail pertama setelah sekian lama vakum di Pondok Pesantren Lirboyo. Tak jarang juga beliau sering ditunjuk Tim Perumus dalam setiap acara musyawarah Bahsul Masail, Munas Alim Ulama' bahkan pada acara Mukhtamar Nahdlatul Ulama (NU) yang diadakan di Krapyak Kota Jogjakarta pada tahun 1989.

Pada tahun 1993, Ahmad Yasin merintis Pondok Pesantren yang dulu pernah didirikan oleh kakeknya yaitu "Pondok Pesantren Takhasus Fikih Hidayatut Thullab" yang berlokasi di Desa Semen, Pethuk, Kediri Jawa Timur, yang hingga sekarang pondok ini terkenal dengan sebutan "Pondok Pethuk". Pada empat tahun setelahnya, beliau diberi kepercayaan menjabat sebagai ketua LBM NU Jawa Timur, lalu setelah itu diangkat juga menjadi pengurus syuriah NU Jawa Timur.

Tepatnya pada 2 Januari 2011, Kementrian Agama Republik Indonesia dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam memberikan apresiasi piagam penghargaan kepada KH. Ahmad Yasin bin Asmuni atas jasa dan karyanya sebagai penulis produktif pada kajian kitab pondok pesantren. Bahkan beliau juga pernah didatangi oleh seorang cendikiawan muslim asal Inggris yang bernama Mr. Yakiti untuk meminta izin untuk mencatat nama KH. Ahmad Yasin bin Asmuni untuk masuk kedalam 100 tokoh cendikiawan muslim yang berpengaruh di dunia, karena karya tulisnya telah banyak dipelajari di Inggris.⁶

⁶ Achmad Choirul Amin, Skripsi '*Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asyuni*', (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 71.

3. Karya-karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni

Berdakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, baik dengan cara memberikan contoh atau perilaku baik (*uswatun hasanah*), mengajar secara lisan dengan ceramah, *halaqah* atau *mauizhoh hasanah*, dan berdakwah juga bisa lewat sebuah karya tulisan. Tiga hal inilah yang melatar belakangi Ahmad Yasin menulis banyak karya sebagai wujud dakwah dan syiar. Karya pertamanya berjudul “*Tashil al-Mudahi*”, yang merupakan buku yang berbahasa Jawa. Setelah itu beliau menulis buku yang berjudul “*Tashil al-Awwam*” berisi tanya jawab seputar agama yang berisi kurang lebih sekitar 300 pertanyaan. Berjalan satu tahun, ternyata karyannya kurang diminati oleh masyarakat, akhirnya beliau melakukan evaluasi dan mengalihkan karyanya Kembali menggunakan bahasa Arab. Kitab yang ditulis dengan bahasa Arab pada saat itu adalah “*Risalah al-Jama’ah*” dan “*Tahqiq al-Hayawan*”.

Transformasi dan pegalihan bahasa yang awalnya berbahasa Jawa ke bahasa Arab ternyata berhasil mengundang ketertarikan masyarakat dan para Thalabul Ilmi terhadap karyanya. Kitab karya-karyanyapun banyak tersebar ke pondok-pondok pesantren yang ada di Nusantara, khususnya di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Timur Tengah dan Eropa. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mempelajari karya beliau dan juga banyak orang yang datang langsung ke Pondok Pesantren Petuk untuk meminta izin (*ijazah*) mempelajari kitab-kitab karyannya. Kiprah dan Jasa-jasanya sangat besar dalam khazanah keilmuan Islam, sehingga dari karyanya ada yang diletakan di perpustakaan PBNU dan disejajarkan dengan karya para tokoh nasional, seperti KH. A. Shiddiq Jember, KH. Sahal Mahfudz Kajen Pati, dan lain-lain.⁷

⁷ Achmad Choirul Amin, *Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 61.

KH. Ahmad Yasin bin Asmuni telah menulis ratusan karya kitab diberbagai bidang keilmuan, seperti: *fikih, tasawuf, tauhid, hadis*, dan juga *tafsir*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2014, tercatat beliau telah menulis karya sebanyak 141 kitab,⁸ dan pada tahun 2019 sampai dengan sekarang sudah lebih dari 200-an lebih kitab yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. karya beliau tahun jumlah Ahmad Yasin telah menulis berbagai kitab, baik *fikih, tasawuf, hadis, tafsir* dan masih banyak lainnya. Sehingga pada tahun 2018 tercatat ada 220 karya kitab yang telah ditulis oleh beliau yang semuanya menggunakan bahasa Arab.⁹

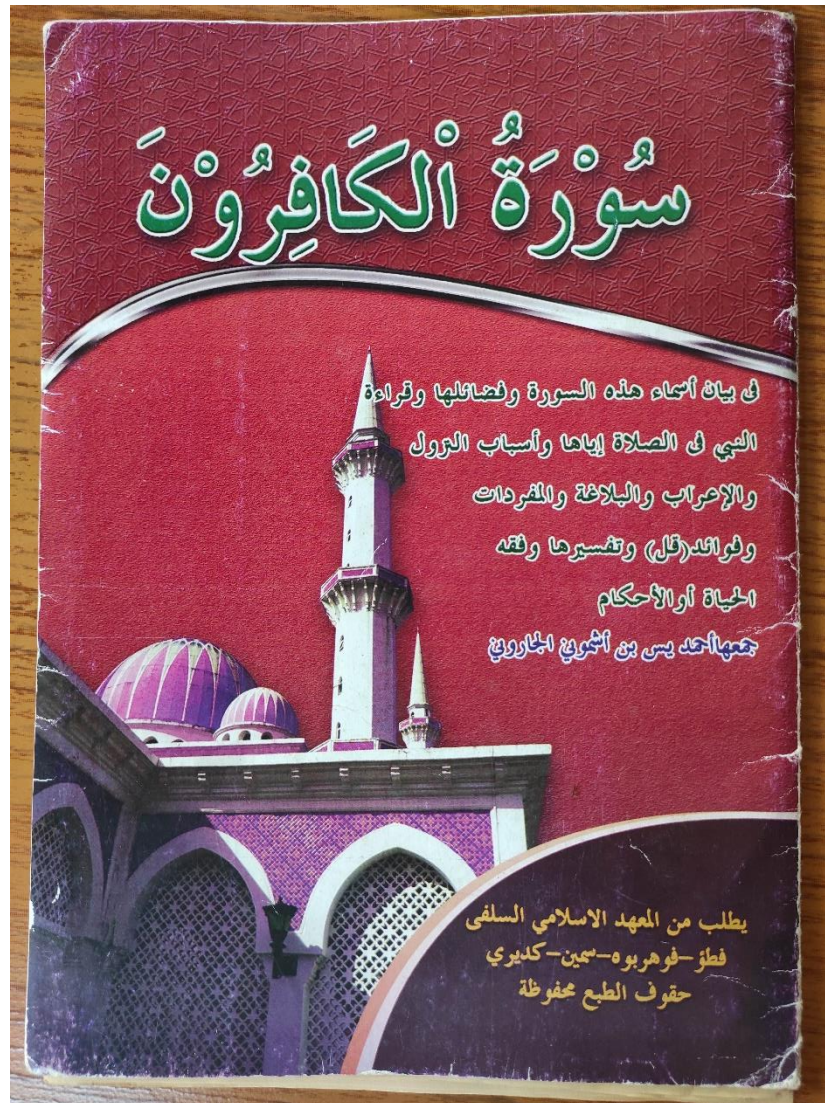
Karya pertama yang ditulis KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam bidang tafsir ialah Muqaddimah *Tafsīr al-Fatihah*, yang selesai ditulisnya pada tanggal 3 Rabiul Awal 1411 H tepatnya hari sabtu, 22 September 1990 M. Kemudian dilanjutkan dengan karya tafsir keduanya yaitu Kitab *Tafsīr al-Fatihah* (1912 H / 1991 M), Selang satu tahun kemudian beliau menulis Kitab *Tafsīr al-Ikhlās* (1413 H / 1992 M). Satu tahun selanjutnya, beliau mampu menyelesaikan tiga karya tafsir sekaligus, diantaranya Kitab *Tafsīr Ayah al-Kursi, Tafsīr Hasbunallah wa ni'ma al-wakil* dan *Tafsīr Ma Ashabak* (1414 H / 1993 M). Dan pada tahun-tahun berikutnya beliau menulis Kitab *Tafsīr Bismillahirrahmanirrahim, Tafsīr al-Mu'awizatain, Tafsīr al-Qadr, Tafsīr Al-Kāfirūn*, dan *Tafsīr Sallu 'Alaih fi bayani Tafsīr al-Ayah*.¹⁰

⁸ Lika Hanifah, 'Penafsiran Dalam Surat Al-Ikhlās Karya KH. Ahmad Yasin Bin Asmuni', (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019),h. 43.

⁹ Achmad Choirul Amin. 'Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni', (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2019),h. 61.

¹⁰ Achmad Choirul Amin,h.68.

B. Mengenal Tafsir *Sūrah Al-Kāfirūn*

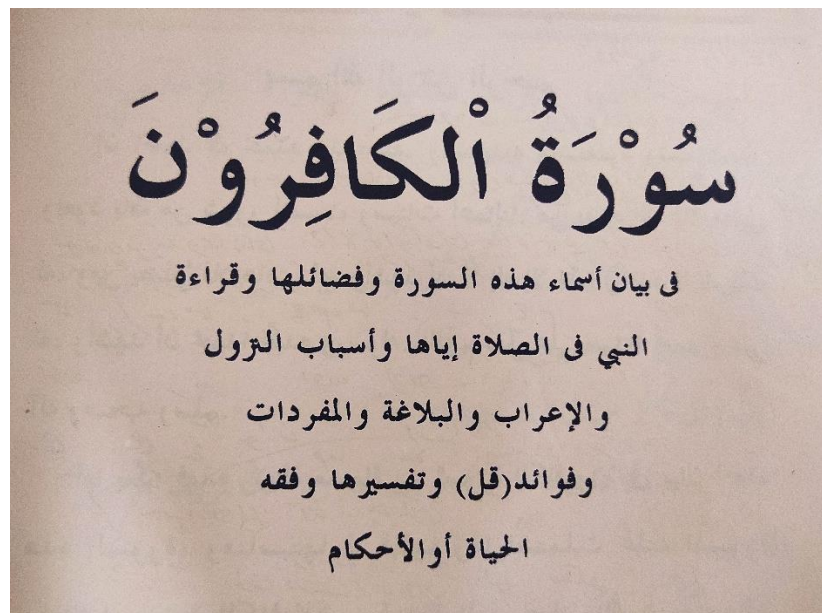


Gambar 1.1 : Cover Tafsir *Sūrah Al-Kāfirūn*

1. Profil Tafsir *Sūrah Al-Kāfirūn* :

- a. Nama lengkap : *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*
- b. Penerbit : Ma'had Islami as-Salafi, Petuk Puhrubuh Semen Kediri
- c. Kota Penerbit : Semen, Kediri Jawa Timur
- d. Tahun terbit : 2014
- e. Cetakan : 1

- f. Jumlah jilid : 1
- g. Jumlah halaman : 58 halaman
- h. Ukuran naskah : 19 X 27 cm
- i. Desains sampul : Sampul berwarna merah tua dengan background masjid serta judul teks arab berwarna hijau dan nama pengarang dengan teks arab berwarna ungu.
- j. Halaman I : Tertulis nama tafsir, nama penulis, sistematika pembahasan, Kota penerbit tanpa disertai tahun.
- k. Halaman II : Kata pengantar penulis
- l. Halaman III : Isi dari *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* dalam bentuk bab-bab dengan model penjelasan tanya jawab.



Gambar 1.2 : Sistematika dan daftar isi

- m. Layout Konten : Diawali bab pertama membahas nama-nama lain dari *Sūrah Al-Kāfirūn*, kemudian pada bab selanjutnya membahas keutamaan *Sūrah Al-Kāfirūn*, kemudian disusul bab yang membahas Nabi membaca

Sūrah Al-Kāfirūn Ketika solat, lalu bab turunnya *Sūrah Al-Kāfirūn*, pada bab selanjutnya membahas *i'rab*, *balaghah* serta *mufrodatnya*, dilanjutkan pada bab yang membahas faidah lafaz “qul” dan *tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*, dan bab terakhir membahas dari segi aspek fikih kehidupan serta hukum-hukum.¹¹

Agar dapat diketahui keseluruhan tema bahasan pada kitab ini, penulis akan menyajikan daftar isi *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* beserta penjelasannya dalam bentuk tabel:

| مباحثة | صحيفة |
|-------------------------------------|-------|
| مقدمه | ٢ |
| اسماء هذه السورة | ٣ |
| فضائل سورة الكافرون | ٥ |
| قراءة النبي في الصلاة سورة الكافرون | ٨ |
| أسباب النزول | ١٣ |
| الأعراب | ١٥ |
| البلاغة | ١٧ |
| المفردات اللغوية | ١٨ |
| فوائد قوله تعالى (قل) | ١٩ |
| تفسير سورة الكافرون | ٣٩ |
| فقه الحياة أو الأحكام | ٥٣ |

¹¹ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 2014). h. 1.

2. Latar Belakang Penulisan

Dari beberapa karya tafsir yang ditulis KH. Ahmad Yasin bin Asmuni sudah nampak jelas bahwa beliau merupakan sosok yang tidak suka basa-basi dan lebih suka *to the point* dalam menulis. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya tafsirnya yang memberikan kata pengantar atau muqaddimah yang sangat ringkas seperti pada *tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* ini, bahkan pada karya lain misalnya *tafsīr Sūrah al-ikhlas* KH. Ahmad Yasin bin Asmuni tidak sama sekali memberikan kata pengantar pada awal kitab, justru langsung membahas isi dari kitab tersebut. Alasan kenapa beliau tidak mencantumkan kata pengantar yaitu karena terkait efisiensi dan lebih suka hal yang ringkas namun isi yang akan dibahas dikupas secara mendalam.¹²

Dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* ini tidak ditemukan secara spesifik alasan penulisan kitab ini, namun pada karya tafsir sebelumnya yaitu dalam *Tafsīr Bismillahirrahmanirrahim*, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni mengemukakan alasan inti mengapa beliau menulis karya tafsir yaitu karena permintaan dan melihat kebutuhan masyarakat terhadap kajian al-Qur'an secara mendalam. Selain itu juga posisi beliau juga dikenal sebagai tokoh masyarakat dan ualama ahli fiqh, sehingga permintaan terhadap kajian tafsir juga diminati oleh kalangan santri maupun masyarakat pada umumnya.¹³

Selain banyak menjelaskan dari sisi penafsiran, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni juga banyak menjelaskan mengenai hikmah, faidah dan juga fadhilah dari *Sūrah Al-Kāfirūn* ini. Seperti ulama mufassir dulu pada umumnya, ketika menulis sebuah karya tafsir tidak terlepas dari karya tafsir sebelumnya yang dijadikan bahan acuan dan juga sebagai referensi, hal ini juga yang dilakukan

¹² Syamsul Irwan, 'Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018),h .62.

¹³ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab,2014).h.2.

oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam menuliskan karya tafsir. Pada umumnya tafsir karya beliau banyak mengutip dari kitab klasik, seperti Kitab *Fadhail Qur'an*, *Kitab Khazinah al-Asror*, *Ruh al-Bayan* dan lainnya, namun pada *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* ini sendiri, beliau mengutip dari *Kitab Ahkam al-Syari'ah*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Alusi*, *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karangan Imam Fakhruddin Ar-Razi.¹⁴

Sebagian besar karya tafsir KH. Ahmad Yasin bin Asmuni merupakan gabungan dari tafsir dan takwil. Beliau mempunyai prinsip dan teori tersendiri perihal tafsir dan takwil, menurutnya keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Menurutnya, dikatakan tafsir apabila seorang mufassir mempunyai sanad keilmuan yang bersambung kepada guru-gurunya, sahabat dan kepada Nabi SAW, sedangkan takwil merupakan suatu metode yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu kitab ini dinamakan dengan *tafsir Al-Kāfirūn*, karena jikalau kita cermati konten tafsir ini sama seperti sebuah syarah.¹⁵

3. Metode penafsiran

Istilah jenis *tafsir bi al-Ma'tsur* atau *bi al-Ra'yi* para ulama berbeda pendapat, misalnya Ibnu Taymiyah menyebut *tafsir bi al-Ma'tsur* atau *tafsir bi al-Ra'yi* sebagai metode tafsir, al-Farmawi menyebutnya sebagai corak tafsir, dan beda halnya juga dengan Nasruddin Baidan yang mengklarifikasi *tafsir bil al-Ma'tsur* atau *tafsir bi al-Ra'yi* sebagai bentuk penafsiran.¹⁶

Pada umumnya dalam satu karya tafsir didalamnya hanya terdapat satu corak tafsir saja. Namun berbeda tafsir karya KH. Ahmad Yasin, beliau tidak terpaku pada satu corak saja melainkan menggabungkan beberapa metode dan

¹⁴ Achmad Choirul Amin, Achmad Choirul Amin, 'Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asmuni'.h. 96.

¹⁵ Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*. h. 63.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).h.368.

corak serta mengikut sertakan hikmah tasyri' didalamnya. Hal ini dilakukan oleh beliau agar pembaca dapat memperoleh hikmah dan keutamaan dari surah yang ditafsirkan.

Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini termasuk dalam jenis *Tafsīr Maudu'i li Sūrah*, karena pada tafsir ini hanya membahas satu surah saja, yaitu *Sūrah Al-Kāfirūn*. Sedangkan bentuk penulisan dan metode pada tafsir ini menggunakan metode *tafsīr bi al-Ma'tsur*. Yaitu penafsiran berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, hadis Nabi, para sahabat dan juga para tokoh-tokoh tabi'in yang di dalamnya terdapat penjelasan dan rincian riwayat yang shahih. Dan juga menggunakan metode *tafsīr bi al-Ra'yi*, Yaitu penafsiran berdasarkan akal, pendapat dan juga ijtihad.¹⁷

4. Sistematika dan ciri khas tafsir

Pada awal halaman *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*, dituliskan bagaimana sistematika penulisan setiap pembahasan, diantaranya sebagai berikut:¹⁸

في بيان اسماء هذه السورة وفضا ثلها وقراءة النبي في الصلاة إياها وأسباب النزول ولأعراب
والبلاغة والمفرداة وفوائد(قل) وتفسيرها وفقه الحياة أوالحكام

Dalam hal ini menjelaskan nama-nama surah ini dan keutamaannya, bacaan Nabi saat sholat, sebab diturunkannya, *i'rab*, bahasa, kosakata, manfaat (qul) dan tafsirnya, fikih kehidupan dan hukum-hukum.

KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menghimpun pokok bahasan dalam bentuk bab-bab, pada bab awal beliau mencoba menyebutkan nama-nama lain dari *Sūrah Al-Kāfirūn*. Banyaknya sebuah laqob/julukan yang disematkan

¹⁷ Syarafuddin H.Z, 'Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)', *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 29.No 1 (2017).h.98.

¹⁸ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. (Kediri,PP. Hidayatut Thullabh,2014).h.1.

dalam *Sūrah Al-Kāfirūn* menunjukkan adanya keistimewaan dan keutamaan yang penting untuk diketahui.

C. Penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*

Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini ada dua versi, yaitu kitab tafsir kosong dan kitab tafsir *petuk* (sudah bermakna *pegon*). Disini penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Kāfirūn* versi *pethuk*, agar memudahkan penulis dalam memahami arti dan maksud pada setiap kata pada tafsir ini. Penyajian yang digunakan KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* masih menggunakan metode lawas yakni seperti halnya pada kitab *al-Kabir Mafatih al-Ghaib* dengan konsep tanya jawab disetiap pembahasannya.

Pada bab bagian awal KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menyebutkan bahwa ada 3 nama lain dari *Sūrah Al-Kāfirūn*, sebagai berikut:¹⁹

السؤال : ما اسم هذه السورة؟

الجواب : اسمها سورة المنابذة وسورة الإخلاص والمقشقة وسورة الكافرون

السؤال : لم سميت المنابذة؟

الجواب : لأن معناها مخالفة وما في سورة الكافرون مخالفة المسلمين الكافرين.

السؤال : لم سميت المقشقة؟

الجواب : لأن معناها براءة وفي سورة الكافرون براءة من النفاق

السؤال : لم سميت سورة الكافرون؟ الجواب : لأن الله تعالى أمر نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم

: بأن يخاطب الكافرين بأنه لا يعبد ما يعبدون من الأصنام والأوثان قل : يا أيُّهَا

الْكَافِرُونَ ، لاَ عِبْدُ مَاتَعْبُدُونَ.

“Soal : Apa nama surah ini?”

Jawab : Namanya *Sūrah al-Munabidah*, *Sūrah al-Ikhlās*, *al-Muqashqashah*, dan *Sūrah Al-Kāfirūn*.

¹⁹ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. h.1-2.

Soal : Mengapa disebut *Sūrah al-Munabidah*?

Jawab : Karena maknanya adalah pelanggaran, dan apa yang ada di *Sūrah Al-Kāfirūn* adalah pelanggaran terhadap kaum muslimin yang tidak beriman.

Soal : Mengapa disebut *Sūrah al-Muqashqashah*?

Jawab : Karena maknanya pembersihan, dan dalam surah Al-Kāfirūn ada pembersihan dari sifat munafik.

Soal : Mengapa disebut *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Karena Allah SWT memerintahkan Nabi SAW, untuk berbicara kepada orang-orang kafir bahwa dia tidak menyembah apa yang mereka sembah dari berhala, Katakanlah : Wahai orang-orang kafir aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.”

Kemudian pada bab selanjutnya membahas *fadhilah* dari *Sūrah Al-Kāfirūn*, dalam penafsirannya, KH. Ahmad Yasin menyebutkan ada banyak *fadhilah* yang terkandung dalam *Sūrah Al-Kāfirūn*. Salahsatunya barang siapa yang membaca surah al-Kafirun, maka se akan-akan membaca seperempat dari al-Qur’an, berikut penafsirannya dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*.²⁰

فضائل سورة الكافرون

السؤال ما فضائل سورة الكافرون؟

: الجواب فضائلها كثيرة كما روي في الأحاديث

روى ان من قرأها فكأنما قرأ ربع القرآن فيه أن القرآن مشتمل على الأمر بالمأمورات والنهي عن المحرمات وكل واحد منهما ينقسم إلى ما يتعلق بالقلوب وإلى ما يتعلق بالجوارح وهذه السورة مشتملة على النهي عن المحرمات المتعلقة بأفعال القلوب فتكون ربعاً للقرآن

“Keutamaan *Sūrah Al-Kāfirūn*”

Soal : Apa keutamaan *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Keutamaanya banyak, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis, bahwasannya barangsiapa yang membacanya, maka seolah-olah dia membaca seperempat Al-Qur’an, bahwa al-

²⁰ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. h.5.

Qur'an memuat perintah yang diwajibkan dan larangan yang dilarang, dan masing-masing terbagi menjadi apa yang wajib, yang berhubungan dengan hati dan apa yang berhubungan dengan anggota badan.”

Pada bab selanjutnya, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini menampilkan suatu hadis yang mana Nabi sering membaca *Sūrah Al-Kāfirūn* dalam sholatnya hal ini menunjukkan banyaknya keutamaan yang terkandung dalam *Sūrah Al-Kāfirūn*.²¹

السؤال في أي قرأ النبي صلى الله عليه وسلم سورة الكافرون ؟
الجواب في كثير من الصلوات قرأ النبي صلى الله عليه وسلم سورة الكافرون، وهو يدل على
فضلها كما في الأحاديث الآتية
قال النسائي : أخبرنا علي بن ميمون ، حدثنا محمد بن يزيد عن سفيان عن زبيد عن سعيد بن
عبد الرحمن بن أبزي، عن أبيه عن أبي بن كعب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يوتر
بثلاث ركعات يقرأ في الأولى بسبح اسم ربك الأعلى وفي الثانية قل يا أيها الكافرون) وفي
الثالثة ب (قل هو الله أحد ويقنت)

“Soal : Dimana Nabi SAW membaca *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Nabi banyak membaca *Sūrah Al-Kāfirūn* dalam solatnya, ini menandakan adanya keutamaan didalamnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut :

An-Nasa’i berkata : Ali bin maimun, memberitahu kepada kami, Mukhallid bin Yazid, dari Sufyan dari Zaid dari Said bin Abd al-Rahman bin Abza, dari Ayahnya, dari Ubay bin Ka’ab bahwa Rasulullah SAW biasa melakukan solat witir dengan tiga rakat, rakat pertama membaca *Sūrah Al-Kāfirūn*, rakaat kedua membaca *Sūrah Al-A’la*, rakat ketiga membaca *Sūrah Al-Ikhlās*.”

Pada bab selanjutnya, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni memaparkan bagaimana sebab-sebab diturunkannya *Sūrah Al-Kāfirūn*, Sebagai berikut:

²¹ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. h.8.

سباب النزول

السؤال ما أسباب نزول سورة الكافرون؟

الجواب ذكر ابن اسحاق وغيره عن ابن عباس أن سبب نزولها أن الوليد بن المغيرة والعاص بن وائل والأسود بن عبد المطلب وأميرة بن خلف لقوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا يا محمد! هلم فنعبد ما تعبد، وتعبد ما نعبد ونشترك نحن في أمرنا، كله فإن كان الذي جئت به خيرا مما بأدينا كنا قد شركنا فيه وأخذنا بحظنا منه. وإن كان الذي بأدينا خيرا مما بيدك، كنت قد شركتنا الكافرون).

في أمرنا، وأخذت بحظك منه فأنزل الله عز وجل (قل يا أيها الكافرون)

“Sebab Turunnya ayat”

Soal : Apa sebab-sebab diturunkannya *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Jawaban Ibnu Ishaq dan lain-lain menyebutkan atas dari Ibnu Abbas bahwa alasan diturunkannya adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Aas bin Wael, Al-Aswad bin Abdul Muthalib dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah SAW dan bersabda : “Wahai Muhammad! Marilah kita sembah apa yang kamu sembah, dan sembahlah apa yang kita sembah, dan kita berbagi dalam semua urusan kita. Dan jika yang ada di tangan kami lebih baik dari yang ada di tanganmu, maka kamu telah menyekutukan orang-orang kafir. Dalam masalah kami, dan kamu mengambil bagian kamu, maka Tuhan Yang Maha Kuasa mengungkapkannya (Katakanlah: Hai orang-orang kafir).”

Dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni juga menjelaskan bagaimana *i'rāb*, *balāghoh* serta *mufrādāt* dari *Sūrah Al-Kāfirūn*.

الإعراب

السؤال ما إعراب سورة الكافرون؟

الجواب- قال الزمخشري: لا أعبد أريدت به العبادة فيما يستقبل، لأن لا لا تدخل إلا على مضارع في معنى الاستقبال، كما أن ما لا تدخل إلا على مضارع في معنى الحال.

ما تَعْبُدُونَ ما بمعنى الذي في موضع نصب ب أعْبُدُ وَتَعْبُدُونَ صلة (الذي والعائد محذوف تقديره: ما تعبدونه

ويجوز أن تكون ما مصدرية، فلا تفتقر إلى عائد. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ قَالَ : مَا أَعْبُدُ ولم يقل (من) لمطابقة ما قبله وما بعده.

I'rab

Soal : Apa I'rab *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Al-Zamakhshari berkata, “Saya tidak beribadah dengan apa yang ingin saya sembah di masa depan, karena itu tidak masuk kecuali dalam bentuk sekarang dalam arti penerimaan, sama seperti apa yang tidak anda masukkan kecuali dalam bentuk sekarang dalam arti kasus.

Apa yang kamu sembah dalam arti satu di tempat akusatif dengan saya sembah dan Anda sembah dalam kaitannya (yang dan kembalinya dihilangkan dalam perkiraannya: apa yang Anda sembah

Itu mungkin sumber, jadi tidak kekurangan pengembalian. Kamu juga tidak menyembah apa yang aku sembah. Dia berkata: Apa yang aku sembah, dan dia tidak mengatakan (siapa) untuk menandingi apa yang datang sebelum dan sesudahnya.

البلاغة

السؤال : ما من البلاغة تضمنه سورة الكافرون ؟

الجواب : تضمن السورة الكريمة وجوهاً من البديع

والبيان نوجزها فيما يلي :

الخطاب بالوصف { يا أيها الكافرون } للتوبيخ والتشنيع على أهل مكة

طباق السلب { أَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ } فالأول نفي والثاني إثبات

المقابلة بين كل من الجملتين الأوليين { لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ } { وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ } أي في

الحال ، والمقابلة بين الجملتين الأخيرين

Balaghah

Soal : Apa balaghah *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Surah yang mulia ini di mencakup aspek-aspek yang dirangkum dibawah ini:

Wacana yang menggambarkan {Wahai orang-orang kafir} untuk menegur dan menjelek-jelekkkan penduduk Mekkah. Tabaq al-Salb {Aku menyembah apa yang kamu sembah} Yang pertama adalah negasi dan yang kedua adalah penegasan, Masing-masing dari dua kalimat sesuai, pertama {Saya tidak menyembah apa yang kamu sembah} {dan kamu tidak menyembah apa yang saya sembah} yaitu segera, dan sesuai antara dua kalimat lainnya.

المفردات اللغوية

السؤال : ما المفردات اللغوية من سورة الكافرون ؟

الجواب - هي هذه

قل خطاب لرسول الله صلى الله عليه وسلم

يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ... خطاب لكل كافر ومشارك

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ... التبرؤ من عبادة الأصنام والأنداد

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ... أنكم لا تقتدون

Mufradat

Soal : Apa mufradat *Sūrah Al-Kāfirūn*?

Jawab : Yaitu sebagai berikut:

“*qul*” itu merujuk kepada Rasulullah SAW

“*Yā ayyuha al-Kāfirūn*” Merujuk kepada seluruh orang kafir dan musrik

“*Lā a’budu mā ta’budūn*” Penolakan atas penyembahan patung dan berhala

“*Walā antum ‘ābidūna mā a’bud*” Kamu tidak meniru.

Pada bab selanjutnya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni memaparkan keutamaan kata *qul* yang beliau kutip dari kitab Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin Ar-Razi.

فوائد قوله تعالى (قل)

السؤال ما فوائد قل؟

الجواب قال الفخر الرازي فيه فوائد:

أحدها: أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ مَأْمُورًا بِالرِّفْقِ وَاللِّينِ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ كَمَا قَالَ: ﴿وَلَوْ كُنْتُ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ﴾، ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ﴾، ﴿بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾، ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ ثُمَّ كَانَ مَأْمُورًا بِأَنْ يَدْعُوَ إِلَى اللَّهِ بِالْوَجْهِ الْأَحْسَنِ: ﴿وَجَادِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ [النحل: ١٢٥] وَلَمَّا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، ثُمَّ إِنَّهُ خَاطَبَهُمْ بِ: ﴿يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ “فَكَانُوا يَقُولُونَ: كَيْفَ يَلِيقُ هَذَا التَّعْلِيظُ بِذَلِكَ الرِّفْقِ؟ فَأَجَابَ بِأَنِّي مَأْمُورٌ بِهَذَا الْكَلَامِ لَا أَنِّي دَكَّرْتُهُ مِنْ عِنْدِ نَفْسِي، فَكَانَ الْمَرَادُ مِنْ قَوْلِهِ (قُلْ) تَفْهِيمٌ هَذَا الْمَعْنَى.

“Keutamaan Firman Allah Ta’ala “Qul”

Soal : Apa keutamaan kata “Qul”

Jawab : Berkata imam Fakhruddin ar-Razi, di dalamnya terdapat keutamaan :

Ketahui bahwa firman-Nya (Qul) memiliki faidah, Salahsatunya: Bahwa dia (Rasulullah SAW) diperintahkan untuk bersikap baik dan lembut dalam segala hal, seperti dalam firman-Nya (Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. QS. Ali Imran : 159), Maka disebabkan Rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. QS. Ali Imran : 159), Penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. QS. At-Taubah : 128), Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi Rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya : 107), kemudian dia diperintahkan untuk memanggil Tuhan dengan cara yang terbaik, (Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. QS. An-Nahl : 125). Dan Ketika masalahnya seperti itu, maka dia berbicara kepada mereka dengan (Katakanlah, Wahai orang-orang kafir. QS. Al-Kafirun : 1), Maka mereka berkata : Bagaimana kekerasan ini sesuai dengan kelembutan itu? Maka dia menjawab : Bahwa saya diperintahkan untuk mengatakan ini, bukan karena saya menyebutnya sendiri. Maka maksud kata (Qul) disini adalah penegasan terhadap maksud tersebut.

Kata “Qul” sendiri ada banyak sekali keutamaan, dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*. KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menjelaskan setidaknya ada 43 keutamaan, namun penulis tidak menampilkan keseluruhan keutamaan tersebut, guna memperingkas pembahasan.

Pada bab selanjutnya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menjelaskan lebih spesifik pada ayat dari *Sūrah Al-Kāfirūn*.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

السؤال : ما تفسير وبيان قوله تعالى: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ؟

الجواب : قال أجلة المفسرين المراد بهم كفرة من قريش مخصوصون قد علم الله تعالى أنهم لا يتأتى منهم الإيمان أبداً أخرج ابن جرير وابن أبي حاتم وابن الأنباري في المصاحف عن سعيد بن ميناء مولى أبي البخترى قال لقي الوليد بن المغيرة والعاصي بن وائل والأسود بن المطلب وأميمة بن خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا يا محمد هلم فلتعبد ما تعبد ونعبد ما تعبد وتشترك نحن وأنت في أمرنا كله فإن كان الذي نحن عليه أصح من الذي أنت عليه كنت قد أخذت منه حظاً

Tafsir “*Qul yā ayyuha al-Kafirūn*”

Soal : Apa tafsir dan penjelasan ayat “*Qul yā ayyuha al-Kafirūn*”?
Jawab : Ahli tafsir terkemuka dari para komentator mengatakan apa yang dimaksud dengan orang kafir dari Quraisy, khususnya, Tuhan Yang Maha Kuasa mengetahui bahwa mereka tidak akan pernah beriman. bin Mina, budak Abi al-Bakhtari yang dibebaskan. Di belakang Rasulullah, semoga doa dan damai Allah besertanya, mereka berkata, “Wahai Muhammad, datang dan sembahlah apa yang kamu sembah dan kami menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu dan kami berbagi dalam semua urusan kami.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا

السؤال - ما تفسير وبيان قوله تعالى: لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ؟

الجواب - قوله تعالى: لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

: وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ فيه مسائل

المسألة الأولى في هذه الآية قولان أحدهما أنه لا تكرر فيها

والثاني أن فيها تكراراً أما الأول فتقريره عن وجوه :

Soal : Apa tafsir “*Lā a’budu mā ta’budūn, walā antum ‘abidūna mā a’bud, walā ana ‘ābudun mā abadtum, walā antum ‘ābdūna mā a’bud*”?

Jawab : Firman Allah Ta’ōla : “*Lā a’budu mā ta’budūn, walā antum ‘abidūna mā a’bud, walā ana ‘ābudun mā abadtum, walā antum ‘ābdūna mā a’bud*”? Ini memiliki masalah, masalah pertama dalam ayat ini adalah dua ucapan, salah satunya adalah tidak ada pengulangan di dalamnya. Masalah yang kedua ada pengulangan di dalamnya, adapun yang pertama, laporannya didasarkan pada aspek-aspek.

أحدها: أن الأول للمستقبل والثاني للحال والدليل على أن الأول للمستقبل أن لا لا تدخل إلا على مضارع في معنى الاستقبال أن ترى أن لن تأكيد فيما ينفيه لا وقال الخليل في أن أصله لا أن إذا ثبت هذا فقله لا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ أي لا أفعل في المستقبل ما تطلبونه مني من عبادة آلهتكم ولا أنتم فاعلون في المستقبل ما أطلبه منكم من عبادة إلي ثم قال وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ أي ولست في الحال بعباد معبودكم ولا أنتم في الحال بعبادين لمعبود

“Salah satunya: bahwa yang pertama adalah untuk masa yang akan datang, dan yang kedua adalah untuk saat ini, dan bukti bahwa yang pertama adalah untuk masa depan adalah bahwa Anda tidak masuk kecuali dalam waktu sekarang dalam arti penerimaan, untuk melihat bahwa tidak akan ada penegasan dalam apa yang ditiadakan. Apa yang Anda minta dari saya dalam hal menyembah dewa-dewa Anda, juga tidak Anda lakukan di masa depan apa yang saya minta dari Anda dalam hal menyembah saya.”

وجه الثاني: أن تقلب الأمر فتجعل الأول للحال والثاني للاستقبال والدليل على أن قول ولا أنا عابداً مَّا عَبَدْتُمْ للاستقبال أنه رفع لمفهوم قولنا أنا عابد ما عبدتم ولا شك أن هذا للاستقبال بدليل أنه لو قال أنا قاتل زيدا فهم منه الاستقبال

“Aspek yang kedua: membalikkan keadaan dan membuat yang pertama untuk situasi dan yang kedua untuk penerimaan, dan buktinya adalah perkataan itu Saya juga bukan penyembah apa yang Anda sembah untuk menerimanya, itu adalah pengangkatan dari konsep pepatah kami, saya menyembah apa yang Anda sembah. Tidak ada keraguan bahwa ini untuk resepsi, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa jika dia berkata, "Saya membunuh Zayd," mereka memahaminya sebagai resepsi.”

وجه الثالث: قال بعضهم كل واحد منهما يصلح للحال وللإستقبال ولكننا نخص أحدها بالحال والثاني بالإستقبال دفعاً للتكرار. فإن قلنا إنه أخبر عن الحال ثم عن الإستقبال فهو الترتيب وإن قلنا أخبر أولاً عن الإستقبال فلأنه هو الذي دعوه إليه فهو الأهم فبدأ به

“Aspek ketiga: Beberapa dari mereka mengatakan bahwa masing-masing cocok untuk saat ini dan resepsi, tetapi kami memilih salah satunya untuk saat ini dan yang kedua untuk resepsi, untuk menghindari pengulangan. Jika kita mengatakan bahwa dia menceritakan tentang keadaan, kemudian tentang penyambutan, maka itu adalah pengaturannya, dan jika kita katakan dia menceritakan tentang penyambutan terlebih dahulu, maka karena dialah yang memanggilnya, maka dia adalah paling penting, jadi dia mulai dengan itu.

BAB IV

ANALISIS EPISTEMOLOGI *TAFSĪR SŪRĀH AL-KĀFIRŪN*

Dalam ranah tafsir, kajian epistemologi secara umum memiliki tiga pembahasan pokok yaitu, pertama terkait sumber penafsiran, kedua terkait metode penafsiran, dan ketiga terkait validitas dari penafsiran. Pada bab ini akan dibahas secara mendetail kerangka epistemologi atas kitab *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni.

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran merupakan suatu bahan yang dijadikan rukukan oleh mufasir dalam rangka memperkaya kajian materi untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an. Sebuah karya tafsir bisa dikatakan *tafsir bi al-Ma'tsur* apabila sumbernya berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi dan riwayat sahabat serta tabi'in. Juga bisa disebut *tafsir bi al-Ra'yi* apabila sumbernya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir atas dorongan pengetahuan dan kesustranya.¹

Untuk mengidentifikasi terkait sumber penafsiran yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* ke dalam kategori *tafsīr bi al-Ma'tsur* atau *bi al-Ra'yi*, maka diperlukan elaborasi terhadap sumber-sumber penafsiran yang dipakai oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam tafsirnya.

Berdasarkan analisis penulis, disini penulis tidak menemukan penafsiran secara langsung dari KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*, akan tetapi beliau lebih banyak mengutip dari kitab-kitab tafsir terdahulu yang menggunakan metode *bi al-ma'tsūr* yang tentunya bersumber

¹ M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin* (CV. Indra Media, 2003), h. 14-15.

dari al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in.

a. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*

Sejauh penulis mengamati isi dari kitab *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn*, sumber penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni didominasi oleh penafsirannya Imam Fakhrudin Ar-Razi, dalam kitabnya *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Hal ini bisa dibuktikan ketika KH. Ahmad Yasin bin Asmuni memaparkan beberapa keutamaan dari kata “*Qul*” yang jumlahnya ada 34, sebab diturunkannya surat dan secara keseluruhan beliau mengutip dari *Tafsir Mafatih al-Ghaib* baik ketika menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis maupun dengan pendapat para sahabat dan tabi'in. Namun yang membedakan model yang disajikan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menggunakan model tanya jawab.²

فوائد قوله تعالى (قل)

السؤال : ما فوائد قل؟

الجواب : قال الفخر الرازي فيه فوائد:

أحدها: أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ مَأْمُورًا بِالرِّفْقِ وَاللِّينِ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ كَمَا قَالَ: ﴿وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ﴾، ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ﴾، ﴿بِالْمُؤْمِنِينَ رِءُوفٌ رَحِيمٌ﴾، ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ ثُمَّ كَانَ مَأْمُورًا بِأَنْ يَدْعُوَ إِلَى اللَّهِ بِالْوَجْهِ الْأَحْسَنِ: ﴿وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ [النحل: ١٢٥] وَلَمَّا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، ثُمَّ إِنَّهُ خَاطَبَهُمْ بِ: ﴿يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ “فَكَانُوا يَقُولُونَ: كَيْفَ يَلِيقُ هَذَا التَّعْلِيظُ بِذَلِكَ الرِّفْقِ؟ فَأَجَابَ بِأَيِّ مَأْمُورٍ يَهْدِي الْكَلَامَ لَا أَيِّ ذِكْرَتُهُ مِنْ عِنْدِ نَفْسِي، فَكَانَ الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ (قُلْ) تَفْهِيمَ هَذَا الْمَعْنَى.

“Ketahuilah bahwa firman-Nya (Qul) memiliki faidah, Salahsatunya: Bahwa dia (Rasulullah SAW) diperintahkan untuk bersikap baik dan lembut dalam segala hal, seperti dalam firman-Nya (Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. QS. Ali Imran : 159), Maka disebabkan Rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. QS. Ali Imran : 159), Penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. QS. At-Taubah : 128), Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi Rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya : 107),

² Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. (Kediri, PP. Hidayatut Thullabh, 2014).h.9.

kemudian dia diperintahkan untuk memanggil Tuhan dengan cara yang terbaik, (Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. QS. An-Nahl : 125). Dan Ketika masalahnya seperti itu, maka dia berbicara kepada mereka dengan (Katakanlah, Wahai orang-orang kafir. QS. Al-Kafirun : 1), Maka mereka berkata : Bagaimana kekerasan ini sesuai dengan kelembutan itu? Maka dia menjawab : Bahwa saya diperintahkan untuk mengatakan ini, bukan karena saya menyebutnya sendiri. Maka maksud kata (Qul) disini adalah penegasan terhadap maksud tersebut.

KH. Ahmad Yasin bin Asmuni mencoba menjelaskan salahsatu faidah makna *Qul* dengan mengutip dari *Tafsir Mafatih al-Ghaib* yang mana pada bagian ini Imam Fakhrudin ar-Razi mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengambil penjelasan dari ayat lain sebagai penjelas, yakni ketika menjelaskan ayat يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (Wahai orang-orang kafir) kenapa diperintahkan untuk mengatakan ini dengan penuh kelembutan, dijelaskan oleh ayat وَأَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. QS. Ali Imran : 159). Karena Rasulullah SAW diperintahkan untuk bersikap baik dan lembut dalam segala hal,

Kemudian dalam pembahasan mengenai tafsir per-ayat dalam *Surah Al-Kāfirūn*, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni membaginya dalam beberapa isu seperti halnya dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, namun disini penulis hanya menggabungkan isu pertama dimana ketika menjelaskan makna ayat pertama *Sūrah Al-Kāfirūn* yaitu kata يَا أَيُّهَا (Wahai orang-orang) beliau menyajikan tafsir pendukung dari ayat lain sebagai penguat yaitu surat Qaf ayat 16”.³

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ فَفِيهِ مَسَائِلُ الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: (يَا أَيُّهَا)، قَدْ تَقَدَّمَ الْقَوْلُ فِيهَا فِي مَوَاضِعَ، وَالَّذِي نَزِيدُهُ هَهُنَا أَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: ”يَا“ نِدَاءُ النَّفْسِ و”أَيُّ“ نِدَاءُ الْقَلْبِ، ”وَهَا“ نِدَاءُ الرُّوحِ، وَقِيلَ: ”يَا“ نِدَاءُ الْغَائِبِ ”وَأَيُّ“ لِلْحَاضِرِ، ”وَهَا“ لِلتَّنْبِيهِ، كَأَنَّهُ يَقُولُ: أَدْعُوكَ ثَلَاثًا وَلَا تُجِيبُنِي مَرَّةً مَا هَذَا

³ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. (Kediri, PP. Hidayatut Thullabh, 2014). h.41.

إِلَّا لِجَهْلِكَ الْحَقِّيِّ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّهُ تَعَالَى جَمَعَ بَيْنَ ”يَا“ الَّذِي هُوَ لِلْبَعِيدِ، ”وَأَيُّ“ الَّذِي هُوَ لِلْقَرِيبِ، كَأَنَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: مُعَامَلَتُكَ مَعِي وَفِرَارُكَ عَنِّي يُوجِبُ الْبُعْدَ الْبَعِيدَ، لَكِنَّ إِحْسَانِي إِلَيْكَ، وَوُضُوءَ نِعْمَتِي إِلَيْكَ تُوجِبُ الْقُرْبَ الْقَرِيبَ: ﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ [ق: ١٦].

“Adapun Firman Allah ta’ala (Katakanlah, wahai orang-orang kafir) ada masalah, Isu pertama: kata (Wahai kamu), telah disebutkan di beberapa tempat, dan yang akan kami tambahkan disini adalah bahwa telah diriwayatkan dari Ali AS, bahwa dia berkata: “يا” adalah panggilan jiwa, dan “أَيُّ” adalah panggilan hati, dan “ها” adalah panggilan ruh, dan ada pula yang mengatakan “يا” panggilan yang gaib, “أَيُّ” panggilan yang hadir, dan “ها” untuk memperingatkan. Seolah-olah dia berkata: Saya akan memanggil kalian bertiga, tetapi jangan menjawab saya sekali, ini hanya karena ketidaktahuan kamu yang tersembunyi. Dan di antara mereka ada yang mengatakan: Sesungguhnya Allah ta’ala mengumpulkan antara “يا” untuk yang jauh, dan “أَيُّ” untuk yang dekat, Seolah-olah Allah ta’ala berkata: Hubunganmu denganku dan pelarianmu dariku membutuhkan jarak yang jauh. Tapi kebaikan saya kepadamu, dan sampainya nikmatku kepadamu membutuhkan kedekatan. (Dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. QS. Qaf : 16)”.

Beberapa ayat dalam *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* ditafsirkan dengan al-Qur’an itu sendiri, namun KH. Ahmad Yasin bin Asmuni juga mengambil kutipan yang disitu Imam Fakhrudin ar-Razi mengambil penjelasan dari sebuah hadis dan pendapat para sahabat. Contohnya ketika menjelaskan salah satu keutamaan *Sūrah Al-Kāfirūn* yang setara dengan seperempat al-Qur’an.

وفي الترمذي من حديث أنس: أنها تعدل ثلث القرآن وفي كتاب (الرد لأبي بكر الأنباري) أخبرنا عبدالله بن ناحية قال: حدثنا يوسف قال حدثنا القعني عن موسى بن وردان عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (قل يا أيها الكافرون) تعدل ربع القرآن، ورواه موقوفا عن انس

“Dan dari Tirmidzi dari hadis Anas: Itu sama dengan sepertiga Al-Qur’an, dan tanggapan Abu Bakar Al-Anbani, Abdullah bin Nahiyah memberi tahu kami katanya: Dari Yusuf, dari Al-Qa’ni, dari Musa bin Wardan dari Anas dia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: “*qul yaa*

ayyuhal kafirun” Setara dengan seperempat Al-Qur’an. Hadis ini mauquf dari Anas.”

Pada bagian sebab diturunkannya ayat KH. Ahmad Yasin bin Asmuni juga mengutip dari Imam Fakhrddin ar-Razi yang memberikan penjelasan dari sebuah hadis sebagai berikut:⁴

رُوي في سَبَبِ نُزُولِ هَذِهِ السُّورَةِ «أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ الْمُغِيرَةَ وَالْعَاصِمَ بْنَ وَائِلٍ وَالْأَسْوَدَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ، قَالُوا لِرَسُولِ اللَّهِ: تَعَالَى حَتَّى نَعْبُدَ إِلَهَكَ مُدَّةً، وَتَعْبُدَ آهَتَنَا مُدَّةً، فَيَحْصُلَ مَصْلَحَةٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ، وَتُزُولَ الْعَدَاوَةُ مِنْ بَيْنِنَا، فَإِنْ كَانَ أَمْرُكَ رَشِيدًا أَحَدْنَا مِنْهُ حَطًّا، وَإِنْ كَانَ أَمْرُنَا رَشِيدًا أَحَدْتِ مِنْهُ حَطًّا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ، وَنَزَلَ أَيْضًا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَفَعَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ﴾ [الزمر: ٦٤] فَتَارَةً وَصَفَّهُمْ بِالْجَهْلِ وَتَارَةً بِالْكَفْرِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْجَهْلَ كَالشَّجَرَةِ، وَالْكَفْرَ كَالثَّمَرَةِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ السُّورَةُ وَقَرَأَهَا عَلَى رُءُوسِهِمْ شَتَمُوهُ وَأَيْسُوا مِنْهُ

“Diriwayatkan tentang sebab turunnya surah ini, Sesungguhnya AL-Walid bin Mughirah, Al-‘Aas bin Wail, Al-Aswad bin Abd Al-Muthallib, Umayya bin Khalaf kepada Rasulullah SAW : Kemarilah agar kami dapat menyembah Tuhanmu untuk sementara waktu, dan kamu akan menyembah Tuhan kami untuk sementara waktu, dan akan ada rekonsiliasi antara kami dan kamu. Dan permusuhan di antara kami akan berhenti, jika perkara itu benar, kami akan mengambil Sebagian darinya. Dan jika perkara kami baik, kamu akan mengambil sebagian darinya. Maka diturunkanlah Sūrah ini, dan juga Allah berfirman: (Katakanlah Muhammad, apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang bodoh?, Az-Zumar : 64). Terkadang dia menggambarkan kebodohan mereka, dan terkadang menggambarkan kekafiran mereka. Dan ketahuilah sesungguhnya kebodohan itu seperti pohon, dan kekafiran itu seperti buah. Ketiks surah diturunkan dan dia membacanya di atas kepala mereka menghinanya dan putus asa padanya.”

b. *Tafsīr al-Munīr*

Selain bersumber dari Tafsī Mafātih al-Ghaib karya Imam Fakhrddin ar-Razi, Sumber penafsiran KH. Ahmad Yasin bin Asmuni juga didominasi

⁴ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. (Kediri, PP. Hidayatut Thullabh, 2014), h. 13.

oleh pemikiran Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dengan tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Munīr*, beliau menaruh bab tersendiri ketika membahas bahwa *Surah Al-Kāfirūn* ini tidak dihapus (*Mansūkh*).

ليست السورة منسوخة

السؤال : هل هذه السورة منسوخة أم لا؟

الجواب : ليست السورة منسوخة بآية القتال، والمحققون على أنه لا نسخ، بل المراد التهديد

كقوله تعالى: *أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ* (فصلت : ٤٠)

ونظير هذه الآية قوله تعالى : *وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ : لِي عَمَلِي ، وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ، أَنْتُمْ بَرِيْتُونَ بِمَا أَعْمَلُ ، وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ* (يونس : ٤١). وقوله *لَنَا أَعْمَالُنَا ، وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ* (القصص : ٥٥). والمراد بذلك كله التهديد لا الرضا بدين الآخرين

“Surah tidak dibatalkan”

Soal : Apakah surah ini dibatalkan atau tidak?

Jawab : Surat tersebut tidak dibatalkan dengan ayat perang, dan para penyidik berpendapat tidak dibatalkan, melainkan maksud ancaman adalah sebagaimana firman Yang Maha Kuasa: Lakukanlah sesukamu (Fussilat: 40). Analogi dari ayat ini adalah firman Yang Mahakuasa: Dan jika mereka mengingkarimu, maka katakanlah: Pekerjaanku adalah milikku, dan milikmu adalah milikmu. Kamu bersih dari apa yang aku lakukan, dan aku bersih dari apa yang kamu lakukan (Yunus: 41). Dan firman-Nya: Kami memiliki amal kami, dan kamu memiliki amalmu (Al-Qasas: 55). Yang dimaksud dengan semua itu adalah ancaman, bukan penerimaan agama orang lain.

c. *Tafsīr al-Qurtūbi*

Selain mengutip penafsiran dari al-Qur'an dan hadis yang terdapat dalam *Tāfsīr Mafātih al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Munīr*, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni juga mengutip penafsiran dari seorang sahabat dalam *Tafsīr al-Qurtūbi*.

قال الأصمعي: كان يقال {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ}، و{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} المقشقتان؛ أي أنهما تبرءان من النفاق.

وقال أبو عبيدة: كما يقشقتش الهناء الجرب فيبرئه. وقال ابن السكيت: يقال للقرح والجدري إذا ييس وتقرف، وللجرب في الإبل إذا قفل: قد توسف جلده، وتوسف جلده وتقشقتش جلده

“Al Asmai berkata: Tela dikatakan “Wahai orang-orang kafir” dan “katakanlah Dia Tuhan yang Maha Esa” Kedua kalimat itu Abu Ubaidah berkata: Sebagaimana cacar menggores koreng dan menyembuhkannya, Artinya, mereka membebaskan diri dari kemunafikan.”

Selain menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, hadis, *qaul* sahabat dan tabi’in. KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menafsirkan dengan cara mengutip dari kitab-kitab tafsir terdahulu, tentunya sebelum itu beliau terlebih dahulu mengkaji dan memahami tafsir-tafsir karya ulama terdahulu. Disini penulis menemukan setidaknya ada lima sumber utama yang menjadi rujukan penafsiran pada *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn*, yakni: *Kitab Ahkam al-Syari’ah*, *Tafsīr al-Qurtubi*, *Tafsīr al-Alusi*, *Tafsīr al-Munir*, *Shofwah At-Tafāsīr* dan *Tafsīr al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karangan Imam Fakhrudin Ar-Razi.⁵

Lebih lengkapnya, berikut nama-nama kitab beserta pengarangnya:

| No | Nama Kitab | Pengarang |
|----|-----------------|------------|
| 1. | الاحكام الشارعة | ابن الخروث |

⁵ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*. (Kediri, PP. Hidayatut Thullabh, 2014). h. 3-4.

| | | |
|-----|---------------------------|----------------------|
| 2. | تفسير القرطبي | أبو عبدالله القرطبي |
| 3. | تفسير الألوسي | محمود الألوسي |
| 4. | تفسير المنير | الشيخ وهبة الزهيلي |
| 5. | تفسير الكبير مفاتيح الغيب | فخر الدين الرازي |
| 6. | الشيخ على الصابوني | صفوة التفاسير |
| 7. | ابي حيان الاندلسي | تفسير البحر المحيط |
| 8. | محمد عزت ابن عبدالحادي | تفسير الحديث |
| 9. | ذيله الجوهر النقي | السنن الكبير للبيهقي |
| 10. | ابن سيده | اعراب القرآن |
| 11. | امام الطبراني | المعجم الاوسط |

d. Rasio akal (*Ra'yu*)

Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn lebih banyak dominan berisi kutipan-kutipan dan pendapat ulama mufasir terdahulu. KH. Ahmad Yasin bin Asmuni lebih banyak menggunakan pendekatan takwil daripada tafsir. Akan tetapi tentunya menggunakan tahapan *Ta'wīl al-Maqbul*, yaitu *ta'wīl* yang didukung oleh dalil-dalil yang kuat, selain itu juga penafsirannya sudah memnuhi syarat salah

satunya mengenai pemahaman dalam ilmu Nahwu shorof dan Balaghoh.

Contohnya ketika menjelaskan *i'rāb* , *balāghoh* dan *mufradat*-nya dalam surat al-Kafirun :

a. *I'rāb*⁶

ما تَعْبُدُونَ ما بمعنى الذي في موضع نصب ب أَعْبُدُ وَتَعْبُدُونَ صلة (الذي والعائد محذوف تقديره: ما تعبدونه. ويجوز أن تكون ما مصدرية فلا تفتقر إلى عائد

b. *Balāghoh*⁷

. طباق السلب { لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ } فالأول نفي والثاني إثبات

c. *Mufradāt*⁸

قُلْ ... خطاب لرسول الله صلى الله عليه وسلم
يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ... خطاب لكل كافر ومشرك
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ... التبرؤ من عبادة الأصنام والأنداد

2. Metode Penafsiran

Dilihat dari segi bentuk penafsirannya, *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* ini bisa dikategorikan sebagai *tafsīr bi al-Ra'yi*, karena mayoritas isi dari tafsir ini bersumber dari pemikiran dan ijtihad mufasir, dengan menggunakan data-data rujukan dari tafsir klasik yang disebutkan diatas. *Tafsīr bi al-Ra'yi* sendiri yaitu suatu produk penafsiran dengan menggunakan pemikiran dan ijtihad dengan syarat-syarat tertentu, yakni harus menguasai kaidah tafsir, bahasa, *'ulumul qur'an* dan perangkat lain yang diperlukan mufassir.

⁶ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*, h. 16.

⁷ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 17.

⁸ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 18

Sedangkan metode yang digunakan KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* ini yakni metode *maudhu' i li as-Surāh* (tematik surah). *Tafsir maudhu' i li as-Surāh* yaitu sebuah metode tafsir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema yang sama, baik ayat, surat maupun juz berdasarkan kronologis, sebab dan tema ayat tersebut, kemudian di korelasikan serta di analisa secara cermat dan menyeluruh.⁹

3. Validitas Penafsiran

Secara umum ada tiga pokok dari kajian epistemologi salah satunya yakni tolak ukur suatu kebenaran (validitas), dan inilah menjadi titik fokus pembahasan pada penelitian terhadap *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* ini. Dengan menguji menggunakan teori validitas ini maka dapat diukur seberapa tampak kebenarannya dalam kacamata ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengposisikan sebuah produk penafsiran secara objektif yang sesuai dengan kaiah-kaidah ilmiah. Oleh karena itu, kajian teori validitas terhadap tafsir ini begitu sangat penting, mengingat Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang menjadi inti.¹⁰ Kebenaran terhadap pengetahuan memang relative, akan tetapi setidaknya harus ada upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis yang akan menjadi tolak ukur terhadap kebenaran tersebut atas landasan teori kebenaran filsafat ilmu. Dalam kajian filsafat setidaknya ada tiga faktor yang menjadi tolak ukur kebenaran berdasarkan ahli filsafat yakni, teori koherensi, teori korespodensi, dan teori pragmatisme.¹¹

a. Teori Koherensi

Teori ini mengatakan bahwa suatu proporsi bisa dianggap benar apabila proporsinya saling berhubungan dengan proporsi lain yang benar,

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014).h.125.

¹⁰ Abdul Halim, *'Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir'* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011). h. 28.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).h.289.

dengan kata lain suatu pernyataan bisa di anggap benar apabila pernyataan tersebut konsisten dengan pernyataan sebelumnya. Menurut Louis O Kattsoff, dalam karyanya menyatakan bahwa teori koherensi merupakan kebenaran yang dapat diukur melalui bagaimana konsistensi proporsi suatu penafsiran disajikan, baik meliputi aspek sumber, metode atau pendekatannya.¹² *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin Asmuni ini menganut teori kebenaran koherensi. Dalam hal ini penulis melihat dari sisi konsistensi KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam penerapan kombinasi metode pada setiap tema dan materi pembahasannya. Selain itu juga, bisa dilihat dari konsistensi cara penjabaran dan pendekatan yang digunakan, dalam hal ini penguraian mukaddimah, asbab al-nuzul dan keutamaan surah. Beliau juga cukup konsisten dalam penukilan dalil dari al-Qur'an, hadis Nabi, sahabat dan pendapat ulama.¹³

Hal ini bisa dilihat Ketika KH. Amad Yasin menjelaskan ayat yang dikutipnya dalam *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (Wahai orang-orang kafir) kenapa diperintahkan untuk mengatakan ini dengan penuh kelembutan, dijelaskan oleh ayat وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. QS. Ali Imran : 159).¹⁴ Kemudian Ketika menjelaskan keutamaan surah Al-Kafirun beliau mengutip dari sebuah hadis, berikut :¹⁵

حدثنا يوسف قال حدثنا القَعْنِي عن موسى بن وردان عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (قل يا أيها الكافرون) تعدل ربع القرآن، ورواه موقوفا عن انس

¹² Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).h.14

¹³ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 41.

¹⁴ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 19.

¹⁵ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 13.

”Dari Yusuf, dari Al-Qa’ni, dari Musa bin Wardan dari Anas dia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: ‘*qul ya ayyuhal kafirun*’ Setara dengan seperempat Al-Qur’an. (Hadis ini mauquf dari Anas.)”

Menurut penulis, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni sangat begitu menjaga produk penafsirannya. Dalam hal ini ia tidak menafsirkan suatu ayat atau surat dalam Al-Qur’an kecuali ia telah membaca dan memahami kitab tafsir dan kitab salaf yang membahas ayat yang ia akan tafsirkan. Hal ini bisa dilihat dari setiap tulisan yang dikutipnya, beliau selalu menulis catatan akhir pada setiap kalimatnya. Kehati-hatian KH. Ahmad Yasin bin Asmuni menjadi faktor terjaganya konsistensi penafsirannya.¹⁶

b. Teori Korespodensi

Teori ini menyatakan bahwa suatu pernyataan bisa dikatakan benar apabila pengetahuan yang terdapat dalam pernyataan tersebut berhubungan (berkorespodensi) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Dengan kata lain, suatu penafsiran itu dikatakan benar apabila penafsiran tersebut sesuai dengan fakta realita empiris. Disini penulis melihat bahwa produk tafsir karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini menganut teori korespodensi, karena semua karya-karya beliau termasuk *Tafsir Sūrah Al-Kāfirūn* ini, mencoba berupaya memberikan penafsiran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pernyataan ini secara spesifik tidak dicantumkan dalam tafsir ini, melainkan dalam karya tafsir lain yaitu pada *muqaddimah tafsir Bismillairraimanirraim*, beliau menyebutkan bawa faktor yang mengharuskan menulis tafsir yaitu atas permintaan dan melihat kebutuhan masyarakat akan kajian al-Qur’an untuk dikaji secara mendalam, mengingat beliau dipandang sebagai orang ‘alim dan tokoh masyarakat.¹⁷

c. Teori Pragmatisme

¹⁶ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 3.

¹⁷ Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahanirrahim*. (Kediri,PP. Hidayatut Thullabh,2004).h.2-3.

Teori ini menyatakan sebuah proporsi bisa di anggap benar apabila terdapat kegunaan dalam kehidupan manusia, atau bisa disebut juga produk tafsir bisa dikatakan benar jika memberikan manfaat dan solusi untuk menyelesaikan problem yang ada di masyarakat. Ciri yang menonjol dari teori ini yaitu: Pertama, teori ini berangkat dari asumsi bahwa kebenaran tafsir belum final (selesai). Kedua, mengharai hasil-hasil karya ilmiah, dan ketiga, kritis terhadap realitas atau kenyataan dilapangan.¹⁸ Dalam hal ini penulis melihat bahwa KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dengan karyanya *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* ini sudah berupaya melakukan sebuah penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya jama'ah pengajian dipondoknya. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil wawancara langsung dengan penulisnya yakni KH. Ahmad Yasin bin Asmuni sewaktu masih hidup, oleh peneliti sebelumnya yaitu Syamsul Irwan dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hasil wawancaranya ia mengatakan bahwa kitab-kitab karangan KH. Ahmad Yasin bin Asmuni sering dijadikan bahan kajian dalam pengajian baik kepada santri maupun masyarakat umum.

Seperti pada *fadhail* yang tercantum dalam *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* ini, KH. Ahmad Yasin bin Asmuni memberikan anjuran kepada masyarakat khususnya jemaah pengajiannya agar senantiasa membaca surah Al-Kafirun, karena sesungguhnya orang yang membaca surat ini setara membaca seperempat dari al-Qur'an.¹⁹ Tentunya hal ini memberikan pencerahan bagi umat khususnya para jama'ah dan juga santri dipondoknya agar senantiasa melanggengkan membaca al-Qur'an, terlebih surah pendek al-Kafirun.

¹⁸ Achmad Choirul Amin, Achmad Choirul Amin, '*Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*'. h. 107.

¹⁹ Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Kafirun*.h. 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka sampai pada bagian kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang penulis ajukan berkaitan dengan sumber penafsiran, metode serta validitas dari *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini:

1. *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni bersumber dari kitab tafsir terdahulu, yang menggunakan metode *bi al-ma'tsūr* yakni penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, juga menggunakan hasil kaidah ijtihad serta pemikiran yang jernih. Oleh karena itu tafsir ini bisa disebut sebagai tafsir bi al-Syarhi, karena mayoritas isi dari tafsir ini bersumber dari pemikiran dan ijtihad mufasir, dengan merujuk dari kitab-kitab tafsir terdahulu.
2. Dari metodenya, *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni ini menggunakan metode *Maudhu'i li as-Sūrah*, karena tafsir ini hanya membahas satu surah saja yakni *Sūrah Al-Kāfirūn*.
3. Validitas *Tafsīr Sūrah Al-Kāfirūn* karya KH. Ahmad Yasin bin Asmuni sesuai dengan kaidah epistemologi, hasil penafsiran pada tafsir ini koheren dengan proporsi-proporsi yang di bangun sebelumnya, dalam hal ini beliau konsisten dalam aspek sumber, metode serta pendekatannya, berkorespodensi yakni sesuai dengan fakta empiris, serta pragmatis yakni memiliki tujuan dan nilai solutif sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya bagi para santri dan juga jemaah pengajiannya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kedepannya agar dilakukan kajian yang lebih lanjut dan mendalam tentang sosio-historis KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dan karya-karyanya dalam berbagai fan keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014)
- , *Epistemologi Tafsir Kntenporer* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010)
- Pergeseran Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Abdullah, Rukiah, and Mahfudz Masduki, '(Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 141–60
- Abidin, Zainal, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011)
- Achmad Choirul Amin, 'Metodologi Penefsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni', *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Al-Famawiy, Ahmad Hay, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadharah, 1977)
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'Iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Ali Muhsin, 'Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an', *Religi : Jurnal Studi Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang* *Ulum Jombang*, Volume 05, 2
- Andriani, Arif Rohman. Rukiyati dan, *Epistemologi & Logika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014)
- Asmuni, Ahmad Yasin, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab)
- , *Tafsir Surah Al-Kafirun* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 2016)
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,

2011)

Faishal Khair, 'Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH.Ahmad Basyir AS', 2019

Gus Arifin Dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2010)

Gusman, Islah, 'Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5.2 (2015), 25

———, 'Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1.1 (2015)
<<https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>>

H.Z, Syarafuddin, 'Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)', *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 29.No 1 (2017)

Halim, Abdul, 'Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011)

Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Madhuni Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)

Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

Lika Hanifah, 'Penafsiran Dalam Surat Al-Ikhlas Karya KH. Ahmad Yasin Bin Asmuni', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)

Manaf, Abdul, 'Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir)', *Tafakkur: Jurnal*

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1.1 (2020), 17–33

Muhammad Alwi HS, 'Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an', *Substantia*, Volume 21 (2019), 1

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005)

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid, 1st edn (Yogyakarta, 2010)

———, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7th edn (Yogyakarta: Idea press, 2022)

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Nasir, M. Ridlwan, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin* (CV. Indra Media, 2003)

NI'MATURRIFI, M, 'Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh Dan Tafsir Al-Lubāb' (UIN Sunan Kalijaga, 2015) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/17262/>>

P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006)

Sanaky, Hujair A. H., 'Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]', *Al-Mawarid*, XVIII (2008), 263–84

Shahbah, Muhammad Abu, *Israiliyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an* (Keira Publishing, 2004)

Suhartono, Suparman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)

Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005)

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012)

Syamsul Irwan, 'Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)
<[http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/26884%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/26884/1/Syamsul Irwan_E73213145.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/26884%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/26884/1/Syamsul%20Irwan_E73213145.pdf)>

Tafsir, Ahmad, *Pengantar Filsafat Uum* (Bandung: Rosdakarya, 2006)

Tasbih, 'Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir', *Jurnal Farabi*, Volume 10 (2013), 110–18

Tatang M.Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1955)

Taufikurrahman, 'Kajian Tafsir Di Indonesia', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), 1–26

Tim penyusun MKD UINSA Surabaya, *Pengantar Filsafat* (Uinsa Press, 2003)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fauzan Sidik
TTL : Garut, 06 April 2000
Alamat : Desa Neglasari, Kec.Bl.Limbangan, Kab.Garut Jawa Barat
Alamat Email : fauzansidik05@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Al-Hidayah Limbangan Garut (2006-2007)
2. SDN Neglasari 1 Limbangan Garut (2012-2023)
3. Mts Al-Hidayah Limbangan Garut (2015-2016)
4. SMK KBU Multimedia Limbangan Garut (2018-2019)

B. Pengalaman Organisasi

1. KOMINFO HMJ IAT FUHUM UIN Walisongo Semarang 2021
2. JARKOM JHQ FUHUM UIN Walisongo Semarang 2021
3. KOMINFO DEMA-F UIN Walisongo Semarang 2022
4. KOORDINATOR MEDINFO Ponpes Darul Falah Besongo 2021-2022
5. MEDIA JURNALISTIK BMC Walisongo 2022
6. CREW FUHUM PRODUCTION 2022-2023

C. Prestasi

1. Juara 1 Lomba video We Green Campus UIN Walisongo 2020
2. Juara 1 Lomba Film Pendek Moderasi Beragama 2022
3. Juara 3 Lomba Poster Formadiksi 2022

Semarang, 05 Juni 2023



Fauzan Sidik

NIM. 1904026028